

TESIS

**PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN *INVESTMENT
OPPORTUNITY SET (IOS)* TERHADAP KUALITAS
LABA DENGAN *TAX AVOIDANCE*
SEBAGAI PEMODERASI**

**HENY SETYAWATI
NIM: 003504372024**



PROGRAM STUDI: MAGISTER AKUNTANSI

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA
MAKASSAR**

2026

TESIS

**PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN *INVESTMENT
OPPORTUNITY SET (IOS)* TERHADAP KUALITAS
LABA DENGAN *TAX AVOIDANCE*
SEBAGAI PEMODERASI**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister

Program Studi: Magister Akuntansi

Diajukan oleh

HENY SETYAWATI

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA
MAKASSAR
2026**

Tesis

PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS) TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN *TAX AVOIDANCE* SEBAGAI PEMODERASI

HENY SETYAWATI
0035.04.37.2024

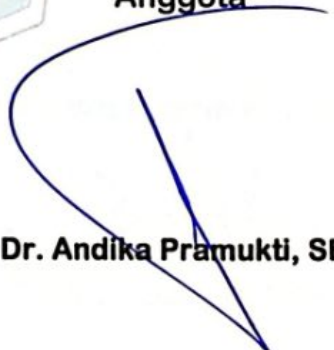
telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 09 April 2026
dan telah diperbaiki

Komisi Pembimbing

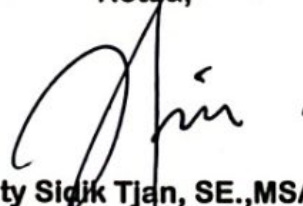
Ketua,

Anggota


Prof. Dr. Darwis Lannai, SE.,MM.,Ak.,CA.


Dr. Andika Pramukti, SE.,M.Ak.

Makassar, **17 APR 2023**
Program Studi Magister Akuntansi
Ketua,


Dr. Juliyanthy Sidik Tjan, SE.,MSA.,Ak.,CA.

**PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN *INVESTMENT
OPPORTUNITY SET* (IOS) TERHADAP KUALITAS
LABA DENGAN *TAX AVOIDANCE*
SEBAGAI PEMODERASI**

HENY SETYAWATI

0035.04.37.2024

telah diujikan pada tanggal 09 April 2026
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Susunan

Prof. Dr. Syamsuri Rahim, SE.,SIP.,M.Si.,Ak.,CA.

[Signature]
Prof. Dr. Darwis Lannai, SE.,MM.,Ak.,CA.

[Signature]
Dr. Andika Pramukti, SE.,M.Ak.

[Signature]
Dr. Hajering, SE.,M.Ak.,CSRS,CSRA.

[Signature]
Dr. Hj. Ratna Sari, SE.,M.Si.,Ak.,CA.

Makassar, **17 APR 2026**
Program Pascasarjana UMI
Direktur,

[Signature]
Prof. Dr. H. La Ode Husen, SH.,M.Hum.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HENY SETYAWATI

Nomor Mahasiswa : 003504372024

Program Studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah tesis ini terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata didalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Tesis dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SPN, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Makassar, April 2026



iswa,

Heny Setyawati

IDENTITAS MAHASISWA DAN TIM PENGUJI

JUDUL TESIS : PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN TAX AVOIDANCE SEBAGAI PEMODERASI

IDENTITAS MAHASISWA :

Nama Mahasiswa : Heny Setyawati
 NIM : 003504372024
 Program Studi : Magister Akuntansi
 Konsentrasi : Akuntansi Perpajakan

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : **Prof. Dr. Darwis Lannai, SE., MM., Ak., CA**
 Anggota : **Dr. Andika Pramukti, SE., M.Ak**

KOMISI PENILAI:

Dosen Penguji I : Prof. Dr. H. Syamsuri Rahim, SE., SIP., M.Si., Ak., CA,
 Dosen Penguji II : Dr. Hajering, SE. M.Ak., CSRS, CSRA
 Dosen Penguji III : Dr. Hj. Ratna Sari, SE., M.Si., Ak., CA

Tanggal Ujian Proposal : 22 Desember 2025
 Tanggal Ujian Hasil : 12 Maret 2026
 Tanggal Ujian Tutup :
 SK Penguji :

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pengaruh Persistensi Laba dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba dengan Tax Avoidance sebagai Pemoderasi”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan keterbatasan. Namun, berkat bimbingan, arahan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kedua orang tua tercinta, atas segala doa, kasih sayang, dukungan moral, serta pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan Peneliti. Terima kasih atas segala nilai kehidupan yang telah diberikan sehingga Peneliti dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Suami tercinta, atas segala dukungan, kesabaran, pengertian, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan tesis ini. Terima kasih atas kehadiran dan peran yang selalu menjadi sumber kekuatan bagi Peneliti dalam menghadapi berbagai tantangan. Anak-anak tersayang, yang senantiasa menjadi sumber semangat dan kebahagiaan bagi Peneliti. Terima kasih atas pengertian dan kehadiran kalian yang menjadi motivasi terbesar dalam menyelesaikan tesis ini, dan kepada:

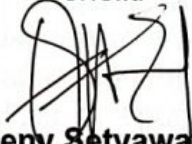
1. Ibu Prof. Dr. Hj. Masrurah Mokhtar, M.A., selaku Ketua Pengurus Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia.
2. Rektor Universitas Muslim Indonesia Prof Dr. H. Hambali Thalib, S.H., M.H.,m yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti Pendidikan di Program Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana UMI Makassar.
3. Ketua Pembina Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia Prof. Dr. H. Mansyur Ramly, SE, M.Si.
4. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia, Makassar Prof. Dr. H. La Ode Husen, S.H., M.Hum yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi kebutuhan akademik peneliti untuk belajar sungguh-sungguh sehingga pada akhirnya Upaya belajar pada program ini dapat terselenggara dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. Darwis Lannai, SE., MM., Ak., CA selaku Ketua Komisi Pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Andika Pramukti, SE., M.Ak selaku Anggota Komisi Pembimbing, atas saran, masukan, dan koreksi yang sangat berharga dalam penyempurnaan tesis ini.

7. Prof. Dr. H. Syamsuri Rahim, SE., SIP., M.Si., Ak., CA, Dr. Hajering, SE. M.Ak., CSRS, CSRA, dan Dr. Hj. Ratna Sari, SE., M.Si., Ak., CA selaku Tim Penguji atas kesediaan waktu untuk menelaah tesis ini, serta atas segala kritik konstruktif, saran, dan arahan berharga yang sangat membantu dalam menyempurnakan penelitian tesis ini.
8. Ibu Dr. Juliyanti Sidik Tjan, S.E., MSA., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia, beserta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama Peneliti menempuh pendidikan.
9. Bapak Dr. H. Asri Ady Bakri, SE., MM., Ak., CA selaku Sekretaris Jurusan Magister Akuntansi Universitas Muslim Indonesia.
10. Seluruh civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia yang telah memberikan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Akuntansi UMI yang telah memberikan dukungan, diskusi, serta kebersamaan selama masa studi.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi keuangan dan perpajakan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Makassar, April 2026

Peneliti



Heny Setyawati

**PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN INVESTMENT
OPPORTUNITY SET (IOS) TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN TAX
AVOIDANCE SEBAGAI PEMODERASI**

***Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Konsumsi Barang Primer yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024***

Henry Setyawati¹, Darwis Lannai², Andika Pramukti³
Universitas Muslim Indonesia
Email: henycollage99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persistensi laba dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap kualitas laba dengan tax avoidance sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor konsumsi barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Kualitas laba merupakan indikator utama kredibilitas informasi keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Persistensi laba mencerminkan kemampuan laba periode berjalan dalam memprediksi laba periode berikutnya, sedangkan IOS merepresentasikan peluang pertumbuhan perusahaan. Tax avoidance diintegrasikan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah strategi penghindaran pajak memengaruhi hubungan antara determinan fundamental dan kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel terhadap 15 perusahaan sektor konsumsi barang primer menghasilkan 60 observasi periode 2021–2024. Analisis dilakukan menggunakan Fixed Effect Model berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman. Kualitas laba diukur menggunakan discretionary accruals berdasarkan Modified Jones Model, persistensi laba dihitung melalui model autoregresif, IOS diproses dengan Tobin's Q, dan tax avoidance diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, mengindikasikan bahwa laba yang berkelanjutan dan stabil mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang lebih andal. Investment Opportunity Set (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, menunjukkan bahwa peluang investasi tidak secara langsung menentukan kualitas pelaporan laba. Tax avoidance terbukti memoderasi hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba, namun tidak memoderasi hubungan antara IOS dan kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pasar modal Indonesia, praktik penghindaran pajak dapat memperkuat atau memperlemah kualitas laba tergantung pada tingkat agresivitas dan transparansi penerapannya. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur akuntansi keuangan dan perpajakan serta memberikan implikasi praktis bagi investor, manajemen, auditor, dan regulator dalam menilai kualitas laba perusahaan.

Kata kunci: persistensi laba, investment opportunity set (IOS), kualitas laba, tax avoidance, discretionary accruals.

**THE EFFECT OF EARNINGS PERSISTENCE AND INVESTMENT
OPPORTUNITY SET (IOS) ON EARNINGS QUALITY WITH TAX AVOIDANCE
AS A MODERATING VARIABLE: EVIDENCE FROM PRIMARY CONSUMER
GOODS COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE
(2021–2024)**

Heny Setyawati¹, Darwis Lannai², Andika Pramukti³

Universitas Muslim Indonesia

Email: henycollage99@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the effects of earnings persistence and the Investment Opportunity Set (IOS) on earnings quality, with tax avoidance as a moderating variable, in primary consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021–2024. Earnings quality serves as a critical indicator of financial information credibility in investment decision-making. Earnings persistence reflects the ability of current earnings to predict future earnings, while IOS represents a firm's growth opportunities. Tax avoidance is incorporated as a moderating variable to test whether tax avoidance strategies influence the relationship between these fundamental determinants and earnings quality.

This study employed a quantitative approach using panel data regression analysis on 15 primary consumer goods companies, resulting in 60 firm-year observations during 2021–2024. The analysis used the Fixed Effect Model, selected based on Chow and Hausman specification tests. Earnings quality is measured using discretionary accruals derived from the Modified Jones Model, earnings persistence is calculated via an autoregressive model, IOS is proxied by Tobin's Q, and tax avoidance is measured using the Effective Tax Rate (ETR).

The results indicate that earnings persistence has a positive and significant effect on earnings quality, suggesting that stable and sustainable earnings reflect more reliable corporate operational performance. In contrast, the Investment Opportunity Set (IOS) does not significantly affect earnings quality, implying that the availability of investment opportunities does not directly determine the quality of earnings reporting. Furthermore, tax avoidance moderates the relationship between earnings persistence and earnings quality, but it does not moderate the relationship between IOS and earnings quality. These findings suggest that, in the context of the Indonesian capital market, tax avoidance practices may either strengthen or weaken earnings quality depending on the level of aggressiveness and transparency. This study contributes to the theoretical development of financial accounting and taxation literature and provides practical implications for investors, management, auditors, and regulators in evaluating corporate earnings quality.

Keywords: earnings persistence, investment opportunity set (IOS), earnings quality, tax avoidance, discretionary accruals.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
PRASYARAT GELAR MAGISTER.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis	15
3. Manfaat Akademik dan Pendidikan.....	16
E. Orisinalitas Penelitian	16
1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	17
2. Kebaruan Penelitian (<i>Novelty</i>)	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Tinjauan Teori.....	21
1. <i>Grand Theorys</i>	21
2. <i>Middle Theory</i>	21
3. <i>Applied Theory</i>	22
4. Kualitas Laba (<i>Earnings Quality</i>).....	24
5. Persistensi Laba (<i>Earnings Persistence</i>)	27
6. Investment opportunity set (IOS)	29
7. <i>Tax avoidance</i> (Penghindaran Pajak)	33
B. Penelitian terdahulu.....	36

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN.. 41

A. Kerangka Konseptual	41
1. Persistensi Laba → Kualitas Laba	42
2. Investment opportunity set (IOS) → Kualitas Laba	42
3. Peran Moderasi <i>Tax avoidance</i>	42
B. Hipotesis	43
1. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba	44
2. Pengaruh <i>Investment opportunity set</i> terhadap Kualitas Laba	45
3. Peran Moderasi <i>Tax avoidance</i> pada hubungan Persistensi Laba → Kualitas Laba	47
4. Peran Moderasi <i>Tax avoidance</i> pada hubungan IOS → Kualitas Laba	48

BAB IV METODE PENELITIAN..... 50

A. Pendekatan Penelitian	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
1. Lokasi Penelitian	52
2. Waktu Penelitian	52
C. Jenis dan Sumber Data	52
D. Populasi dan Sampel.....	53
1. Populasi	53
2. Sampel	53
3. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	54
1. Statistik Deskriptif.....	54
2. Uji Asumsi Klasik (jika menggunakan panel OLS)	55
3. Uji Model Regresi Data Panel	58
4. Uji Hipotesis	60
F. Definisi Operasional dan Pengukurannya	61
1. Variabel Dependen: Kualitas Laba (EQ)	61
2. Variabel Independen	63
3. Variabel Moderasi: <i>Tax avoidance</i> (TA)	66

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 68

A. Deskripsi Identitas Perusahaan.....	68
B. Deskripsi Hasil Penelitian	72
C. Uji Statistik.....	74
1. Uji Asumsi Klasik.....	74
2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	79
a. Model Pooled Least Square (PLS).....	79
b. Model Fixed Effect (FE)	81
c. Model Random Effect (RE)	83
D. Hasil Penelitian.....	85
1. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba (H1) ...	86

2. Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba (H2)	86
3. Peran Tax Avoidance dalam Memoderasi Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba (H3).....	87
4. Peran Tax Avoidance dalam Memoderasi Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba (H4)...	87
E. Pembahasan	88
1. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba (H1) ...	88
2. Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba (H2)	92
3. Peran Tax Avoidance dalam Memoderasi Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba (H3).....	95
4. Peran Tax Avoidance dalam Memoderasi Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba (H4)...	99
F. Keterbatasan Penelitian	101
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Daftar Perusahaan Responden	70
2.	Hasil Uji Multikolinearitas	77
3.	Hasil Uji Regresi Model Pooled Least Square (PLS).....	80
4.	Hasil Uji Regresi Model Fixed Effect (FE).....	82
5.	Hasil Uji Regresi Model Random Effect (RE)	84
6.	Ringkasan Pengujian Hipotesis	85

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Konseptual.....	41
2.	Histogram Residual.....	75
3.	Normal P–P Plot of Regression Standardized Residual	76
4.	Scatterplot antara ZPRED dan ZRESID	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi, merupakan salah satu sumber informasi utama bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Namun, angka laba yang disajikan tidak selalu mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Fenomena ini memunculkan konsep kualitas laba, yaitu sejauh mana laba yang dilaporkan dapat memprediksi laba di masa depan dan mencerminkan arus kas operasi yang berkelanjutan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Laporan keuangan dikatakan baik apabila telah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) yang telah ditetapkan.(Hasan et al., 2023)¹

Di Indonesia, dalam menjalankan pemerintahan serta pembangunan negara membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dana tersebut dapat diambil dari berupa sumber kekayaan alam dan iuran wajib yang dibayarkan oleh masyarakat kepada negara. Pajak sebagai salah satu sumber pendapatan utama yang diperoleh dari sumber dana dalam negeri,

[1] Hasan, A. F., Alam, S., & Pramukti, A. (2023). Pengaruh Kompetensi Staf Keuangan, Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Dan Peran Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Barru. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1–13.

merupakan iuran rakyat untuk kas negara yang tidak mendapat balas jasa secara langsung dalam pembiayaan Pembangunan.(Farid et al., 2025)².

Informasi laba tidak selalu mencerminkan kondisi fundamental perusahaan yang sesungguhnya. Praktik manajemen laba (*earnings management*) sering terjadi karena fleksibilitas dalam penerapan standar akuntansi. Akibatnya, kualitas laba menjadi isu penting baik dalam ranah akademik maupun praktis.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik Perusahaan (pemegang saham) dengan manajer (agent) yang mengelola sumber daya perusahaan. Konflik kepentingan muncul karena adanya perbedaan tujuan antara kedua pihak. Pemegang saham menginginkan peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan, sedangkan manajemen mungkin termotivasi oleh kepentingan pribadi seperti bonus, reputasi, atau keamanan jabatan. Ketika informasi tentang kondisi perusahaan tidak sepenuhnya dapat diakses oleh pemilik, timbul asimetri informasi, yang memungkinkan manajer memanfaatkan keunggulan informasi tersebut untuk kepentingan pribadi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori agensi menjelaskan perilaku manajer dalam melaporkan laba, melakukan penghindaran pajak, dan mengambil keputusan investasi.

Pengelolaan laba (*earnings management*) sering kali dilakukan untuk mencapai target tertentu, baik untuk mempertahankan citra kinerja

[2] Farid, F., Rahim, S., & Sari, R. (2025). Economics and Digital Business Review Pengaruh *Thin Capitalization* dan *Transfer Pricing* terhadap Penghindaran Pajak dengan Pemafaatan *Tax Haven Country* Sebagai Variabel Moderating. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 677–691.

maupun untuk memperoleh kompensasi yang lebih tinggi. Penghindaran pajak ini telah membuat basis pajak atas pajak pendapatan menjadi sempit dan mengakibatkan begitu besarnya kehilangan potensi pendapatan pajak yang dapat digunakan untuk mengurangi beban defisit anggaran negara. Disisi lain pada saat ini DJP telah mengatur aturan baru mengenai pemeriksaan untuk menghindari kecurangan dan penghindaran pajak (*Tax avoidance*) agar wajib pajak lebih jujur dalam membayar pajak sesuai ketentuan berlaku.(Tenriwaru et al., 2024)³. Dengan demikian, teori agensi menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana persistensi laba, kesempatan investasi (IOS), dan penghindaran pajak dapat saling berkaitan dalam memengaruhi kualitas laba. Ketika mekanisme pengawasan seperti dewan komisaris, komite audit, dan auditor eksternal lemah, potensi distorsi pelaporan keuangan semakin besar.

Dalam konteks pasar modal Indonesia, isu kualitas laba semakin relevan mengingat perkembangan regulasi, dinamika praktik akuntansi, serta pengawasan pasar yang belum seketat negara maju. Sebuah perusahaan teknologi (seperti "TechCorp"s yang mungkin sedang mengalami perlambatan pertumbuhan) meningkatkan pendapatan melalui pengakuan pendapatan di muka yang tidak tepat, yang meningkatkan laba yang tampak persisten. Dalam kasus ini, manajemen mencoba menciptakan ilusi laba yang berkualitas dan menarik minat investor

[3] Tenriwaru, T., Saputri, Z., & Lannai, D. (2024). The Effect of Taxpayer Compliance, Use of E-Filing, Tax Audit, and Tax Avoidance on Tax Revenue at Tax Service, Extension, and Consultation Office (KP2KP) Sengkang Wajo District. *Ajar*, 7(01), 91–111. <https://doi.org/10.35129/ajar.v7i01.487>

(*investment opportunity set*). Namun, penghindaran pajak yang agresif bisa menjadi pemicu atau pemoderasi. Sebagai contoh, TechCorp mungkin menggunakan strategi *transfer pricing* yang agresif untuk mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan pajak rendah, sementara laba riil dari operasi utamanya yang dimanipulasi akan mengurangi kualitas laba karena laba tersebut tidak berkelanjutan.

Investor yang waspada dapat melihat bahwa laba yang tinggi dari operasi utama yang dimanipulasi serta penghindaran pajak yang agresif justru menurunkan kualitas laba dan meningkatkan risiko, sehingga risiko penghindaran pajak memoderasi persepsi positif investor terhadap laba yang tampak persisten. Manajemen laba adalah tindakan memodifikasi kinerja keuangan perusahaan untuk memperlihatkan hasil yang terlihat memuaskan bagi pengguna laporan keuangan. Contoh manipulasi yang sering terjadi adalah pengakuan pendapatan yang tidak tepat, seperti mengakui pendapatan dari kontrak yang belum selesai.

Dalam kasus TechCorp, pengakuan pendapatan di muka yang tidak tepat bisa membuat laba terlihat tinggi dan persisten dalam jangka pendek.

Dalam kasus hipotesis ini, penghindaran pajak yang agresif berfungsi sebagai pemoderasi. Secara positif, Penghindaran pajak yang agresif bisa meningkatkan laba bersih setelah pajak, sehingga perusahaan akan terlihat lebih menarik. Secara negative, jika laba riil operasi utama

(yang dimanipulasi) tidak berkelanjutan, penghindaran pajak justru akan mengungkapkan risiko yang lebih besar.

Investor bisa melihat bahwa laba yang tinggi itu karena manipulasi pendapatan, dan penghindaran pajak yang agresif juga menambah risiko, sehingga mengurangi kualitas laba. Kesimpulan Kasus nyata ini menunjukkan bagaimana manipulasi laba yang menciptakan laba yang tampak persisten bisa digagalkan oleh penghindaran pajak yang agresif, yang berfungsi sebagai pemoderasi. Investor dapat menyimpulkan bahwa laba yang tidak berkelanjutan yang dimanipulasi ditambah dengan penghindaran pajak yang agresif justru menurunkan kualitas laba dan meningkatkan risiko. Kapan kasus techcorp terjadi? Techcorp adalah Perusahaan multinasional yang lebih dari 30 negara. Dulu techcorp sering menghadapi masalah keamanan siber. Techcorp menghadapi hambatan kesulitan komunikasi eksternal yang salah satunya disebabkan karena perbedaan budaya. Pernah ada masalah kebocoran ada di asia Tenggara. Sehingga techcorp membuat SOP khusus penanganan keamanan siber. Sehingga mengurangi waktu respon.

Salah satu fenomena tindakan pajak agresif yang dapat memengaruhi kualitas laba adalah tindakan pajak yang dilakukan oleh PT. Adaro. Sugianto (2019) menjelaskan bahwa PT. Adaro diduga melakukan tindakan pajak agresif melalui anak perusahaannya, Coal Trade Services International, di Singapura dari tahun 2009 hingga 2017, dengan agresivitas pajak sebesar USD 25 juta.

Dua faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba dan *investment opportunity set* (IOS). Laba yang persisten, yaitu laba yang stabil dan tidak dipengaruhi oleh fluktuasi temporer, sering dianggap memiliki kualitas yang lebih baik. Sementara itu, IOS mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan IOS yang tinggi memiliki banyak pilihan investasi, dan keputusan manajemen terkait investasi ini dapat memengaruhi bagaimana laba dilaporkan.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor internal adalah persistensi laba, yaitu sejauh mana laba yang diperoleh saat ini dapat bertahan dan berulang di periode mendatang. Laba yang persisten dianggap berkualitas tinggi karena lebih mencerminkan kinerja operasional yang berkesinambungan dibandingkan laba yang bersifat sementara atau hasil dari transaksi non-operasional. Penelitian (F. U. Ashma & Rahmawati, 2019) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena dalam menentukan keputusan investasi, investor tidak hanya menilai berdasarkan informasi laba, akan tetapi investor juga menilai informasi lain yang mungkin berpengaruh terhadap investasinya. Persistensi laba yang tinggi belum tentu mendapatkan respon positif dari investor. Laba yang kurang informatif membuat investor cenderung tidak reaktif atas pengumuman laba. Hal yang membuat laba tidak informatif

adalah adanya komponen transitory laba yang hanya akan meningkatkan laba pada suatu periode berjalan saja (Ashma & Rahmawati, 2019).

Arus kas didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Beberapa analis keuangan mengaitkan arus kas sebagai penentu dari persistensi laba, karena arus kas operasi di anggap lebih persisten dibandingkan komponen akrual. Semakin tinggi rasio arus kas terhadap laba bersih maka akan tinggi tingkat kualitas laba. (Suherman et al., 2023)⁴

Di Indonesia, banyak perusahaan publik mengalami fluktuasi laba yang signifikan, baik karena faktor eksternal (gejolak ekonomi, nilai tukar, perubahan harga komoditas) maupun internal (kebijakan akuntansi, praktik manajemen laba). Kondisi ini membuat persistensi laba menjadi variabel penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan kualitas laba.

Selain persistensi laba, faktor penting lainnya yang diyakini berpengaruh terhadap kualitas laba adalah *Investment opportunity set* (IOS), yaitu kumpulan atau himpunan pilihan atau peluang investasi yang dimiliki atau tersedia bagi perusahaan baik pada masa kini maupun masa depan.

Menurut (Kusumawardhani & Setyorini, 2024) menunjukkan bahwa kualitas laba tidak dipengaruhi oleh *investment opportunity set* (IOS).

[4] Suherman, S. D. E., Alam, S., & Junaid, A. (2023). The Effect of Book Tax Differences, Operational Cash Flow to Earnings Persistence. *Simak*, 21(02), 325–348. <https://doi.org/10.35129/simak.v21i02.478>

Kualitas laba tidak dipengaruhi oleh *investment opportunity set* (IOS) atau persistensi laba. Akan tetapi, kualitas laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil *moderated regression analysis* (MRA), asimetri informasi tidak memoderasi pengaruh *investment opportunity set* (IOS), persistensi laba, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Sebagian penelitian menunjukkan bahwa IOS yang tinggi berpotensi menurunkan kualitas laba karena mendorong praktik manajemen laba. Namun, penelitian lain menemukan bahwa perusahaan dengan IOS tinggi justru menjaga kualitas laba untuk mempertahankan reputasi dan akses pendanaan.

Di Indonesia, banyak perusahaan di sektor perdagangan, manufaktur, dan teknologi memiliki IOS yang tinggi, mengingat peluang pertumbuhan ekonomi domestik yang besar. Namun, keterbatasan pengawasan pasar dan regulasi membuat perusahaan dengan IOS tinggi juga memiliki kecenderungan melakukan praktik oportunistik. Hal inilah yang menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana IOS memengaruhi kualitas laba di Indonesia.

Di luar faktor internal tersebut, perilaku manajemen dalam merespons kewajiban pajak juga turut memengaruhi kualitas laba. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah *tax avoidance* atau penghindaran pajak, yaitu upaya legal perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak. Praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) menjadi fenomena yang semakin umum di kalangan

perusahaan. Meskipun berbeda dari *tax evasion* yang bersifat ilegal, praktik *tax avoidance* kerap menimbulkan perdebatan etis dan regulasi. *Tax avoidance* seringkali menimbulkan kontroversi karena dapat mengurangi penerimaan negara dan menimbulkan pertanyaan etis mengenai kepatuhan perusahaan. Hal ini memunculkan pertanyaan: apakah praktik *tax avoidance* ini memengaruhi hubungan antara persistensi laba dan IOS dengan kualitas laba.

Konteks kualitas laba, *tax avoidance* dapat berperan sebagai variabel moderasi. Misalnya, manajemen mungkin menggunakan *tax avoidance* untuk “menyembunyikan” praktik manajemen laba sehingga mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Sebaliknya, dalam kondisi tertentu, *tax avoidance* yang terstruktur dapat membantu perusahaan mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien, yang pada akhirnya memperkuat kinerja berkelanjutan dan kualitas laba.

Tax avoidance dapat berperan ganda, dalam kaitannya dengan kualitas laba,. Di satu sisi, *tax avoidance* dapat memperlemah kualitas laba karena manajemen mungkin menggunakan celah perpajakan untuk menyembunyikan praktik manajemen laba. Di sisi lain, *tax avoidance* juga dapat memperkuat kualitas laba apabila dilakukan secara efisien dan transparan, sehingga memberikan ruang bagi perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya lebih baik dan mendukung keberlanjutan kinerja.

Beberapa penelitian di negara maju menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *tax avoidance* tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih rendah. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil sebaliknya. Di Indonesia, penelitian tentang hubungan *tax avoidance* dengan kualitas laba masih terbatas, terutama ketika *tax avoidance* diposisikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara persistensi laba, IOS, dan kualitas laba.

Dengan demikian, menarik untuk diteliti bagaimana persistensi laba dan *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba, serta bagaimana *tax avoidance* berperan dalam memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam bagaimana *tax avoidance* berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan tersebut. Dengan menguji interaksi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam literatur akuntansi keuangan dan perpajakan, sekaligus memberikan wawasan baru atau implikasi praktis bagi investor, regulator, otoritas pajak dan akademisi mengenai dampak strategi manajemen pajak terhadap kualitas informasi akuntansi, dan dalam memahami dinamika pembentukan laba perusahaan publik di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa gap penelitian yang mendorong pentingnya kajian ini: Penelitian tentang persistensi laba dan IOS terhadap kualitas laba telah banyak dilakukan, namun hasilnya belum konsisten. Peran *tax avoidance* sebagai variabel moderasi masih jarang

dikaji, khususnya dalam konteks pasar modal Indonesia. Penelitian di Indonesia masih terbatas pada pengaruh langsung variabel-variabel tersebut, belum banyak yang menguji interaksi dengan faktor perpajakan. Dengan latar belakang regulasi pajak yang dinamis dan tingkat kepatuhan yang bervariasi, peran *tax avoidance* dalam memengaruhi kualitas laba menjadi isu yang relevan secara akademis maupun praktis.

Penelitian ini memiliki beberapa urgensi: Teoretis yaitu memberikan kontribusi pada literatur akuntansi keuangan dan perpajakan, khususnya mengenai interaksi antara faktor fundamental (persistensi laba, IOS) dengan strategi pajak (*tax avoidance*). Praktis yaitu memberikan wawasan bagi investor dan kreditor untuk menilai kualitas laba perusahaan, serta bagi manajemen untuk menyusun strategi akuntansi dan pajak yang lebih berintegritas. Kebijakan yaitu memberikan masukan bagi otoritas pajak dan regulator pasar modal dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat terkait transparansi dan kualitas pelaporan keuangan.

Menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji apakah persistensi laba benar-benar mampu meningkatkan kualitas laba atau justru berdampak negatif terhadap nilai dan keberlanjutan jangka panjang.

Menganalisis pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Penelitian ini akan mengevaluasi apakah *investment opportunity set* memiliki kontribusi positif terhadap kualitas laba yang

dilaporkan, atau sebaliknya, menciptakan ilusi akuntansi yang menyesatkan dan merusak kredibilitas informasi keuangan.

Menguji peran moderasi *Tax avoidance* dalam hubungan antara Persistensi Laba dan *Investment opportunity set* terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini berupaya menjelaskan apakah penerapan *Tax avoidance* yang kuat mampu membatasi praktik-praktik oportunistik manajemen serta meningkatkan kualitas laba secara berkesinambungan. Dengan demikian, peneliti memilih judul “Pengaruh Persistensi Laba dan *Investment opportunity set* (IOS) terhadap Kualitas Laba dengan *Tax avoidance* sebagai Pemoderasi”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
2. Apakah *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
3. Apakah *tax avoidance* memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba Perusahaan?
4. Apakah *tax avoidance* memoderasi pengaruh *Investment opportunity set* terhadap kualitas laba Perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba Perusahaan.
2. Untuk menguji apakah *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba Perusahaan.
3. Untuk menguji apakah *tax avoidance* memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba Perusahaan.
4. Untuk menguji apakah *tax avoidance* memoderasi pengaruh *Investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba Perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang akuntansi keuangan dan perpajakan, khususnya terkait dengan pengukuran kualitas laba dalam konteks perilaku manajerial dan strategi perusahaan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan literatur akuntansi keuangan dan perpajakan

Penelitian ini memperkaya kajian ilmiah terkait determinan kualitas laba, khususnya dengan menguji dua variabel penting: persistensi laba dan *investment opportunity set* (IOS), serta memasukkan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani literatur akuntansi keuangan dan perpajakan yang selama ini sering dibahas secara terpisah.

b. Kontribusi terhadap teori agensi dan *signaling theory*

Studi ini memiliki implikasi terhadap dua teori utama. Dalam konteks *Agency theory*, penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen dapat memanfaatkan informasi asimetris untuk melakukan *earnings management* melalui strategi *tax avoidance*. Sementara dalam *signaling theory*, persistensi laba dan IOS digunakan sebagai sinyal kinerja atau prospek masa depan perusahaan, yang validitasnya dapat dipengaruhi oleh praktik penghindaran pajak.

c. Identifikasi peran moderasi *tax avoidance* secara empiris

Dengan menguji *tax avoidance* sebagai variabel moderasi, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat bagaimana praktik penghindaran pajak dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel akuntansi keuangan dengan kualitas laba. Hal ini jarang dibahas secara eksplisit dalam penelitian terdahulu, sehingga menambah nilai kebaruan (*novelty*) dari studi ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi manajemen perusahaan:

Penelitian ini dapat membantu pihak manajemen memahami bahwa praktik pelaporan keuangan dan kebijakan pajak yang diambil (seperti *tax avoidance*) memiliki implikasi terhadap persepsi kualitas laba di mata investor dan regulator. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan strategi keuangan dan pelaporan agar tetap berada dalam koridor transparansi dan akuntabilitas.

b. Bagi investor dan analis keuangan:

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis laporan keuangan, khususnya untuk menilai apakah laba yang dilaporkan benar-benar mencerminkan kinerja fundamental perusahaan atau telah dipengaruhi oleh strategi manajemen tertentu. Investor dapat lebih waspada terhadap perusahaan yang menunjukkan laba persisten atau prospek tinggi, tetapi memiliki tingkat *tax avoidance* yang tinggi.

c. Bagi otoritas pajak dan regulator:

Direktorat Jenderal Pajak serta lembaga pengatur seperti OJK dan BEI dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan pengawasan dan pelaporan keuangan yang lebih efektif. Misalnya, dengan menyoroti perusahaan yang memiliki kombinasi antara laba persisten, IOS tinggi, dan tingkat *tax avoidance*

tinggi, karena mungkin mengindikasikan praktik *aggressive earnings management*.

d. Bagi auditor eksternal:

Auditor dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan asesmen risiko audit, terutama dalam mengevaluasi apakah laporan laba rugi mencerminkan kinerja yang sesungguhnya. Kombinasi antara tingkat persistensi laba, prospek investasi, dan penghindaran pajak dapat menjadi indikator risiko manipulasi laporan keuangan.

3. Manfaat Akademik dan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan ilmiah bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain yang tertarik pada bidang akuntansi keuangan, akuntansi pajak, serta pelaporan keuangan. Dengan desain penelitian yang menggabungkan pendekatan keuangan dan perpajakan, tesis ini dapat menjadi model pengembangan penelitian multidisiplin dalam bidang akuntansi.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai kualitas laba telah menjadi perhatian utama dalam bidang akuntansi keuangan selama beberapa dekade terakhir. Kualitas laba merupakan aspek penting dalam menilai kredibilitas informasi keuangan dan digunakan oleh para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Meskipun banyak penelitian telah

dilakukan dalam ranah ini, hubungan antara persistensi laba, *investment opportunity set* (IOS), dan *tax avoidance* sebagai variabel pemoderasi terhadap kualitas laba masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pasar negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal baik dari segi topik, kombinasi variabel, maupun pendekatan analisis yang digunakan.

1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan titik pembeda bagi penelitian ini:

a. Penelitian tentang Persistensi Laba dan Kualitas Laba

Persistensi laba merupakan salah satu karakteristik kuantitatif dari kualitas laba yang paling umum diukur. Penelitian oleh (Ashma & Rahmawati, 2019) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Beberapa penelitian di Indonesia, tidak mempertimbangkan kemungkinan interaksi variabel lain seperti *tax avoidance*, yang dapat memoderasi hubungan tersebut.

b. Penelitian tentang *Investment opportunity set* (IOS) dan Kualitas Laba

Investment opportunity set (IOS) digunakan sebagai indikator prospek pertumbuhan dan fleksibilitas manajerial dalam memilih metode akuntansi. (Kusumawardhani & Setyorini, 2024) menunjukkan bahwa kualitas laba tidak dipengaruhi oleh *investment opportunity set* (IOS).

Sebagian besar penelitian juga belum mengaitkan variabel IOS dengan praktik penghindaran pajak sebagai faktor moderasi.

c. Penelitian tentang *Tax avoidance* sebagai Pemoderasi

Tax avoidance atau penghindaran pajak sering kali dipandang sebagai strategi manajemen keuangan yang sah, tetapi dapat berdampak negatif terhadap transparansi laporan keuangan.

Di Indonesia, beberapa studi seperti oleh (Edwien & Ruslim, 2025) telah mengkaji pengaruh *tax avoidance* terhadap kualitas laba. Namun, hampir tidak ada yang secara eksplisit menempatkan *tax avoidance* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara persistensi laba/IOS dan kualitas laba. Hal inilah yang menjadi celah penelitian yang hendak diisi dalam studi ini.

2. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian ini memiliki unsur orisinalitas yang dapat dijabarkan dalam beberapa aspek berikut:

a. Kombinasi Variabel yang Belum Banyak Diteliti Secara Bersamaan

Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah menggabungkan persistensi laba, IOS, dan *tax avoidance* ke dalam satu kerangka empiris untuk menguji pengaruhnya terhadap kualitas laba. Kombinasi variabel ini relatif jarang ditemukan dalam satu model penelitian yang komprehensif, terutama dalam literatur domestik Indonesia.

Studi-studi sebelumnya umumnya hanya menguji hubungan antara dua variabel secara langsung, misalnya:

Persistensi laba → kualitas laba

IOS → kualitas laba

Tax avoidance → kualitas laba

Namun, studi ini mencoba untuk mengeksplorasi peran moderasi *tax avoidance*, yang menjadi pembeda utama dari penelitian sebelumnya.

b. Penempatan *Tax avoidance* sebagai Variabel Moderasi

Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan *tax avoidance* sebagai variabel independen. Studi ini justru menempatkannya sebagai variabel moderasi, dengan asumsi bahwa tingkat penghindaran pajak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh persistensi laba dan IOS terhadap kualitas laba. Ini memberikan kontribusi teoritis baru, karena membuka kemungkinan bahwa *tax avoidance* bukan hanya faktor yang berdiri sendiri, tetapi juga berperan dalam mengubah sifat hubungan antarvariabel akuntansi.

c. Konteks Pasar Berkembang dan Lingkungan Regulasi di Indonesia

Konteks penelitian ini adalah perusahaan terbuka di Indonesia, sebuah pasar berkembang dengan sistem hukum dan pengawasan yang masih berkembang dibandingkan negara maju. Kondisi ini menjadikan praktik *tax avoidance* dan pelaporan laba agresif lebih berisiko karena lemahnya enforcement.

Penelitian ini memberikan wawasan bagaimana karakteristik laba dan peluang investasi dikaitkan dengan kualitas laba dalam lingkungan

yang memiliki potensi manipulasi lebih tinggi. Hal ini memperluas literatur internasional yang seringkali berfokus pada konteks negara maju.

d. Penggunaan Pengukuran dan Pendekatan Kuantitatif Terkini

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis panel data yang mempertimbangkan dinamika waktu dan perbedaan antar perusahaan. Selain itu, untuk mengukur kualitas laba, akan digunakan pendekatan abnormal accruals (misalnya model Modified Jones atau Dechow & Dichev), yang merupakan metode yang umum digunakan dalam studi empiris akuntansi.

Sementara untuk *tax avoidance*, akan digunakan pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR), yang lebih mencerminkan aktivitas penghindaran pajak secara ekonomi daripada sekadar pembayaran pajak formal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. *Grand Theorys*

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (*investor*) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, karena dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. (Santiarsi & Alam, 2025)⁵

Sementara itu, aktivitas *tax avoidance* juga dapat dilihat sebagai bentuk upaya manajer untuk meminimalkan pajak, tetapi di sisi lain dapat meningkatkan risiko jika dianggap agresif oleh otoritas pajak.

2. *Middle Theory*

Teori sinyal yang pertama kali diperkenalkan oleh (Spence, 1973) menjelaskan bagaimana pihak manajemen menyampaikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi. Laporan

[5] Santiarsi, Nurwanah, A., & Alam, R. (2025). Studi Fenomenologi : Pencegahan Fraud Pada Pt . Permodalan Nasional Madani Ventura Syariah. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 5(2), 1703–1712. <http://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/Jomel/article/view/457%0Ahttps://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/Jomel/article/download/457/391>

keuangan, khususnya laba, merupakan sinyal utama bagi investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan.

Dalam konteks perusahaan publik di Indonesia, terutama di sektor perdagangan yang sangat kompetitif, laba digunakan untuk memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan kepada pasar modal. Namun, jika manajer melakukan manipulasi akuntansi demi menunjukkan kinerja yang baik, sinyal tersebut menjadi tidak andal (Kay & Morris, 1987; Lopes & Carvalho, 2025).

Hubungannya dengan *Investment opportunity set* (IOS) juga erat: perusahaan dengan peluang investasi tinggi memiliki insentif untuk memberikan sinyal positif agar menarik investor atau memperoleh pendanaan eksternal (Skinner, 1993). Akan tetapi, bila sinyal ini dilemahkan oleh praktik *tax avoidance* yang agresif atau manipulasi laba, kredibilitas informasi keuangan menurun.

Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan pentingnya kualitas laba sebagai alat komunikasi antara manajemen dan investor. Kualitas laba yang tinggi mencerminkan sinyal yang valid mengenai kinerja perusahaan, sedangkan kualitas laba yang rendah menunjukkan adanya distorsi atau motivasi oportunistik di balik laporan keuangan.

3. *Applied Theory*

Pada tataran terapan, teori pelaporan keuangan dan teori manajemen pajak digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik akuntansi dan kebijakan pajak saling berinteraksi. Menurut (Hanlon &

Heitzman, 2010a), hubungan antara laporan keuangan dan pelaporan pajak tidak selalu sejalan karena perbedaan tujuan: laporan keuangan bertujuan menyajikan informasi yang relevan dan andal bagi investor, sedangkan pelaporan pajak bertujuan menentukan jumlah pajak yang terutang berdasarkan peraturan perpajakan.

Perbedaan tujuan ini menciptakan ruang bagi manajer untuk melakukan *book-tax trade-off* (Ketika manajer berusaha menurunkan beban pajak (melalui *tax avoidance*), mereka mungkin menyesuaikan kebijakan akuntansi yang berdampak pada laba akuntansi. Hal ini dapat menurunkan kualitas laba bila keputusan tersebut mengaburkan informasi ekonomi sebenarnya (Desai & Dharmapala, n.d.; Verani Carolina & Endah Purnama Sari Eddy, 2024)

Dengan demikian, teori pelaporan keuangan dan manajemen pajak menjelaskan bahwa kualitas laba, persistensi laba, dan aktivitas penghindaran pajak saling terkait erat melalui mekanisme kebijakan akuntansi dan insentif manajerial.

4. Kualitas Laba (*Earnings Quality*)

Kualitas laba merupakan konsep sentral dalam akuntansi keuangan yang mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan mampu menggambarkan kinerja ekonomi perusahaan secara akurat dan berkelanjutan. Kualitas laba mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan relevan, andal, bebas dari distorsi, dan mampu merepresentasikan kinerja ekonomi fundamental. Laba yang berkualitas tinggi memiliki sifat persisten, dapat diprediksi, dan selaras dengan arus kas masa depan. Laba yang berkualitas tinggi tidak hanya berguna untuk menilai kinerja historis, tetapi juga memiliki nilai informatif dalam memprediksi arus kas dan laba di masa depan (P. Dechow et al., 2010; P. M. Dechow & Dichev, 2002). Dengan demikian, kualitas laba berkaitan erat dengan fungsi laporan keuangan sebagai sarana pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditor, dan regulator.

(P. M. Dechow & Dichev, 2002) menekankan bahwa kualitas laba sangat dipengaruhi oleh kualitas akrual, yaitu sejauh mana estimasi akrual mampu mencerminkan realisasi arus kas di masa depan. Kesalahan estimasi akrual yang tinggi menunjukkan rendahnya kualitas laba karena laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Pandangan ini diperluas oleh (P. Dechow et al., 2010) yang menyatakan bahwa kualitas laba merupakan konstruk multidimensi yang dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kebijakan akuntansi, serta insentif manajerial.

(Schipper & Vincent, 2003) menegaskan bahwa laba berkualitas tinggi harus memenuhi prinsip *faithful representation*, yakni bebas dari bias, kesalahan material, dan manipulasi yang disengaja. Dalam konteks ini, praktik manajemen laba, baik melalui akrual diskresioner maupun manipulasi aktivitas riil, menjadi faktor utama yang menurunkan kualitas laba karena mengaburkan informasi ekonomi yang relevan (Roychowdhury, 2006a).

Beberapa dimensi kualitas laba yang sering digunakan dalam penelitian meliputi:

- a. *Accruals Quality*, yaitu seberapa besar porsi laba yang berasal dari akrual diskresioner (Dechow_et_al_1995, n.d.).
- b. *Earnings Persistence*, yaitu kemampuan laba masa lalu dalam memprediksi laba masa depan (Francis et al., 2005).
- c. *Earnings Predictability*, yang menunjukkan stabilitas laba dari waktu ke waktu.
- d. *Value Relevance*, yaitu sejauh mana laba berhubungan dengan nilai pasar perusahaan.

Real Earnings management, yang berkaitan dengan manipulasi aktivitas riil seperti produksi berlebih atau pengurangan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006b).

Selain faktor internal, kualitas laba juga dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan eksternal. (Hajering et al., 2019)⁶ menunjukkan bahwa kompetensi, etika, dan akuntabilitas auditor berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kualitas pelaporan keuangan dan laba. Audit yang berkualitas tinggi dapat menekan praktik earnings management dan meningkatkan kredibilitas laba yang dilaporkan kepada publik.

(Francis et al., n.d.) mengelompokkan kualitas laba ke dalam beberapa atribut utama, seperti persistensi laba, prediktabilitas laba, volatilitas laba, kualitas akrual, dan relevansi nilai. Atribut-atribut ini menunjukkan bahwa kualitas laba tidak dapat diukur hanya dari satu indikator, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor akuntansi dan ekonomi. Dalam konteks pasar modal Indonesia yang masih menghadapi tantangan asimetri informasi dan praktik oportunistik, kualitas laba menjadi indikator penting bagi investor dan regulator dalam menilai integritas pelaporan keuangan.

Kualitas Laba ini diukur menggunakan proksi kualitas akrual atau pendekatan akrual digunakan untuk manajemen laba (*earnings management*).

Model umum: Modified Jones Model.

[6] Hajering, H., Suun, M., Muslim, M., & Musliandi, M. (2019). Moderating Ethics Auditors Influence of Competence, Accountability on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 468-481. <http://www.ecojoin.org/index.php/EJA/article/view/614>

Kualitas laba diukur dari tingkat *discretionary accruals* (DA).

Semakin kecil DA, semakin tinggi kualitas laba.

Rumus sederhana:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

TA_{it} = Total Akrua

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* (diprediksi berdasarkan perubahan pendapatan & aset tetap)

DA_{it} = *discretionary accruals* (indikasi manajemen laba)

Discretionary accruals adalah komponen akrual dalam laporan keuangan yang dipengaruhi oleh kebijakan (diskresi) manajemen, sehingga dapat dimanipulasi untuk tujuan tertentu seperti manajemen laba (*earnings management*) atau perataan laba (*income smoothing*).

5. Persistensi Laba (*Earnings Persistence*)

Persistensi laba menggambarkan sejauh mana laba saat ini dapat berlanjut dan berulang pada periode mendatang. (Sloan, 1996) menyatakan bahwa laba yang persisten memiliki kandungan informasi yang lebih tinggi dibandingkan laba yang bersifat transitory, karena laba persisten lebih mencerminkan kinerja operasional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, persistensi laba sering digunakan sebagai proksi penting dalam menilai kualitas laba.

(Francis et al., n.d.) menjelaskan bahwa laba yang memiliki tingkat persistensi tinggi cenderung lebih relevan bagi investor karena memiliki kemampuan prediktif yang lebih baik terhadap laba dan arus kas masa depan. Persistensi Laba mengukur kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan laba di masa depan. Laba yang persisten dianggap memiliki kualitas lebih tinggi. Dalam konteks ini, persistensi laba menjadi sinyal stabilitas kinerja dan risiko yang lebih rendah, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Namun demikian, tidak semua laba yang persisten mencerminkan kualitas laba yang tinggi. Persistensi laba perlu dibedakan antara persistensi yang bersumber dari kinerja ekonomi riil dan persistensi yang dihasilkan melalui praktik manajemen laba. Persistensi laba yang bersifat artifisial dapat diciptakan melalui manipulasi akrual, perataan laba (*income smoothing*), atau pengakuan pendapatan yang agresif, yang justru menurunkan kualitas laba (Roychowdhury, 2006a).

Dari perspektif teori keagenan, manajer memiliki insentif untuk menampilkan laba yang stabil guna memenuhi ekspektasi pemilik dan pasar, yang dapat mendorong praktik *earnings management*. (Ashma & Rahmawati, 2019) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena investor tidak hanya mempertimbangkan stabilitas laba, tetapi juga informasi lain yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan.

Dalam konteks perusahaan publik di Indonesia yang sering mengalami fluktuasi laba akibat faktor eksternal maupun kebijakan akuntansi internal, persistensi laba menjadi variabel yang penting untuk dikaji secara empiris. Hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba

menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan faktor lain seperti penghindaran pajak dan peluang investasi perusahaan.

Persistensi Laba ini diukur dengan regresi laba saat ini terhadap laba periode sebelumnya yaitu metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian akuntansi empiris, merujuk pada *Earnings Response Coefficient*.

Rumus umum:

$$E_{t+1} = \alpha + \beta E_t + \varepsilon_t$$

E_{t+1} = laba tahun berjalan (bisa laba bersih, laba operasi, laba akrual).

α = konstanta

e = *error*

β = Koefisien persistensi laba

Jika β mendekati 1, laba sangat persisten.

Jika β mendekati 0, laba tidak persisten (cenderung temporer).

Regresi dapat dilakukan antar perusahaan-perusahaan (cross-sectional) atau time-series per perusahaan.

Koefisien β menunjukkan persistensi laba.

6. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) mencerminkan kumpulan peluang investasi yang dimiliki perusahaan untuk pertumbuhan di masa depan. (Myers, 1976) menyatakan bahwa IOS merepresentasikan ekspektasi pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, yang tercermin dalam selisih antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. (Smith & Watts, 1991) menambahkan bahwa IOS memengaruhi berbagai

kebijakan korporasi, termasuk pendanaan, dividen, dan kompensasi manajerial.

Investment opportunity set mencerminkan persepsi investor terhadap peluang investasi perusahaan. Jika laba terlihat berkualitas (persisten), investor cenderung akan lebih tertarik, menciptakan "*investment opportunity set*" yang lebih besar. Manajemen menggunakan ini untuk menarik investor.

Perusahaan dengan IOS tinggi umumnya dipersepsikan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan peluang investasi yang menguntungkan. Dalam kerangka teori signaling, IOS dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai potensi kinerja masa depan perusahaan. Untuk menjaga kredibilitas sinyal tersebut, manajemen memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dan transparan (Myers, 1976).

Namun demikian, IOS juga menciptakan tekanan manajerial yang signifikan. Perusahaan dengan IOS tinggi menghadapi ekspektasi pasar yang besar untuk menunjukkan kinerja yang konsisten, sehingga membuka peluang bagi praktik earnings management. (Roychowdhury, 2006a) menunjukkan bahwa manajer dapat memanipulasi aktivitas riil, seperti produksi berlebih atau pengurangan biaya diskresioner, untuk memenuhi target laba jangka pendek.

IOS yang tinggi mencerminkan adanya potensi pertumbuhan perusahaan, yang seringkali memengaruhi kebijakan akuntansi maupun

keuangan. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung menghadapi asimetri informasi yang lebih besar antara manajemen dan investor, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik akuntansi tertentu guna menarik investor atau memilih kebijakan akuntansi yang dapat memperbaiki citra perusahaan. Perusahaan dengan IOS yang tinggi biasanya memiliki karakteristik pertumbuhan yang cepat, intensitas riset dan pengembangan yang tinggi, serta ketergantungan pada pendanaan eksternal. Namun, di sisi lain, kesempatan investasi yang luas juga berpotensi meningkatkan kualitas laba karena perusahaan berorientasi pada kinerja jangka panjang untuk mempertahankan reputasi di pasar modal.

Penelitian empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan IOS dan kualitas laba. Beberapa penelitian menemukan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena mendorong manajemen menjaga reputasi jangka panjang, sementara penelitian lain menemukan bahwa IOS justru menurunkan kualitas laba akibat meningkatnya praktik oportunistik (Kusumawardhani & Setyorini, 2024). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa pengaruh IOS terhadap kualitas laba sangat bergantung pada konteks tata kelola perusahaan dan mekanisme pengawasan yang ada.

Dalam penelitian ini, IOS diukur menggunakan proksi rasio berbasis pasar, seperti market-to-book ratio atau Tobin's Q, yang mencerminkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya sebagai indikator peluang pertumbuhan perusahaan.

1) Rumus Dasar Tobin's Q (Konsep Teoretis)

Secara konsep murni menurut James Tobin:

$$Q = \frac{\text{Market Value of Firm}}{\text{Replacement Cost of Assets}}$$

Namun replacement cost sulit diukur secara empiris, sehingga digunakan pendekatan (proxy) dalam penelitian.

2) Rumus Tobin's Q yang Paling Umum Dipakai dalam Penelitian Empiris

Versi(Chung & Pruitt, 1994)) — disederhanakan, tetapi terbukti sangat mendekati nilai Q teoritis)

$$Q = \frac{(MVE + PS + DEBT)}{TA}$$

Dengan:

MVE = Market value of equity = harga saham penutupan × jumlah saham beredar
 PS = Liquidating value of preferred stock
 DEBT = Nilai buku utang jangka pendek + utang jangka panjang
 TA = Total assets (nilai buku)

3) Variasi Rumus Tobin's Q yang Juga Banyak Dipakai

a) Lewellen & Badrinath (1997)

Lebih rinci dalam menghitung debt:

$$Q = \frac{MVE + PS + (STD + LTD)}{TA}$$

STD = *short-term debt*

LTD = *long-term debt*.

b) Rumus yang Sederhana (Simplified Q)

Beberapa studi hanya memakai:

$$Q = \frac{MVE}{TA}$$

Digunakan ketika data hutang tidak tersedia secara rinci.

Nilai $Q > 1$ = perusahaan memiliki peluang investasi tinggi.

Interpretasi: Rasio Q Tobin yang lebih besar dari 1 menandakan bahwa nilai pasar perusahaan melebihi biaya untuk mengganti asetnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki investasi yang menguntungkan di masa depan, yang menjustifikasi valuasi pasar yang lebih tinggi. Tobin's Q sering dianggap sebagai proksi IOS yang paling komprehensif.

7. Tax avoidance (Penghindaran Pajak)

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor hukum. (Hanlon & Heitzman, 2010) menjelaskan bahwa perbedaan tujuan antara pelaporan keuangan dan pelaporan pajak menciptakan ruang bagi manajer untuk melakukan trade-off antara laba akuntansi dan laba fiskal, yang dikenal sebagai book-tax trade-off.

Tax avoidance merujuk pada upaya legal untuk meminimalkan pajak. Namun, jika dilakukan secara agresif, seperti menggunakan *transfer*

pricing yang curang, ini dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap kualitas laba. *tax avoidance* dapat berperan sebagai variabel moderasi karena strategi penghindaran pajak dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara persistensi laba maupun IOS dengan kualitas laba.w

Praktik *tax avoidance* sering melibatkan penggunaan akrual, estimasi, dan struktur transaksi yang kompleks. (Frank et al., 2008) menemukan bahwa perusahaan yang agresif dalam pelaporan keuangan cenderung juga agresif dalam pelaporan pajak, sehingga *tax avoidance* sering dikaitkan dengan penurunan transparansi dan kualitas laba. Dalam konteks ini, *tax avoidance* dapat menjadi indikator perilaku oportunistik manajemen.

Namun demikian, *tax avoidance* memiliki peran yang bersifat dual. Di satu sisi, *tax avoidance* yang dilakukan secara efisien dan tidak agresif dapat meningkatkan arus kas perusahaan dan mendukung kinerja jangka panjang, sehingga berpotensi memperkuat kualitas laba. Di sisi lain, *tax avoidance* yang agresif dapat digunakan untuk menyembunyikan praktik manajemen laba, sehingga menurunkan kredibilitas laporan keuangan (Hanlon & Heitzman, 2010).

Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas laba yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* yang lebih rendah, terutama di negara dengan sistem hukum dan pengawasan yang kuat (Dyreng et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, penguatan pengawasan perpajakan dan meningkatnya perhatian regulator

terhadap praktik penghindaran pajak menjadikan *tax avoidance* sebagai variabel yang relevan untuk diuji sebagai faktor yang dapat memoderasi hubungan antara persistensi laba, IOS, dan kualitas laba.

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) terus memperkuat pengawasan terhadap perusahaan publik yang menunjukkan *book-tax differences* besar, karena perbedaan tersebut dapat mengindikasikan potensi manipulasi laba maupun basis pajak. Dengan demikian, *tax avoidance* dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel fundamental perusahaan dan kualitas laba, tergantung pada tingkat agresivitas dan pengawasan tata kelola perusahaan.

Tax avoidance dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan menghitung beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak. ETR adalah jumlah pajak yang dihitung dengan mengalikan dasar pengenaan pajak dengan tarif pajak yang berlaku.

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

Tax avoidance tinggi → ETR rendah.

B. Penelitian terdahulu

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Kesimpulan
1.	Putri, Sari, & Nugroho	Pengaruh Persistensi Laba, Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Tahun 2019–2022	2024	Persistensi Laba	Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena laba yang stabil mencerminkan kinerja operasional yang berkelanjutan dan meningkatkan keandalan informasi laba.
2.	Rahman, Yusuf, & Kurniawan	The Effect of Investment Opportunity Set (IOS), Earnings Persistence, and Accounting Conservatism on Earnings Quality with Voluntary Disclosure as an Intervening Variable	2023	Persistensi Laba	Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena laba yang berulang memiliki daya prediksi yang lebih baik terhadap kinerja masa depan perusahaan.
3.	Sloan	Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?	1996	Persistensi Laba	Persistensi laba memiliki hubungan positif dengan kualitas laba karena laba yang bersifat permanen lebih informatif dibandingkan laba sementara dalam mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan.

No	Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Kesimpulan
4.	Francis, LaFond, Olsson, & Schipper	Costs of Capital and Earnings Attributes	2005	Persistensi Laba	Laba yang persisten berkaitan dengan kualitas laba yang lebih tinggi karena mengurangi risiko informasi dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan.
5.	Sari & Nugroho	Pengaruh Investment Opportunity Set dan Profitability terhadap Earnings Quality	2024	IOS	Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena peluang pertumbuhan mendorong manajemen menyajikan laporan keuangan yang lebih kredibel.
6.	Kim, Park, & Wier	The Effect of Investment Opportunity Set, Company Age, Liquidity, and Financial Leverage on Earnings Quality	2025	IOS	Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba karena perusahaan dengan peluang investasi tinggi cenderung menjaga reputasi pelaporan keuangan.
7.	Wijaya & Pratama	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Utang, Current Ratio, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba	2021	IOS	Investment Opportunity Set (IOS) berkontribusi positif terhadap kualitas laba karena mencerminkan ekspektasi

No	Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Kesimpulan
					pertumbuhan dan stabilitas kinerja jangka panjang perusahaan.
8	Lestari & Handayani	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba	2021	IOS	Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba karena perusahaan dengan IOS tinggi berupaya menjaga transparansi laporan keuangan.
9	Rahman, Yusuf, & Kurniawan	The Effect of Investment Opportunity Set (IOS), Earnings Persistence, and Accounting Conservatism on Earnings Quality with Voluntary Disclosure as an Intervening Variable	2023	IOS	Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba karena tekanan pasar mendorong manajemen melakukan fleksibilitas akuntansi untuk memenuhi ekspektasi laba.
10	Roychowdhury	Earnings Management through Real Activities Manipulation	2006	IOS	Peluang pertumbuhan yang tinggi dapat menurunkan kualitas laba karena manajemen cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil untuk mencapai target

No	Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Kesimpulan
					laba jangka pendek.
11	Prasetyo & Utami	The Role of Managerial Ownership as a Mediator on the Effect of Aggressive Tax Actions on Earnings Quality	2023	Tax Avoidance	Penghindaran pajak agresif tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena adanya mekanisme pengawasan internal yang membatasi perilaku oportunistik manajemen.
12	Frank, Lynch, & Rego	Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting	2009	Tax Avoidance	Penghindaran pajak yang agresif berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena berkaitan dengan praktik pelaporan keuangan yang oportunistik dan kurang transparan.
13	Dyreng, Hanlon, & Maydew	When Does Tax Avoidance Result in Tax Uncertainty?	2020	Tax Avoidance	Penghindaran pajak berkaitan dengan penurunan kualitas laba karena meningkatkan ketidakpastian pajak dan kompleksitas pelaporan keuangan, terutama pada perusahaan dengan tata

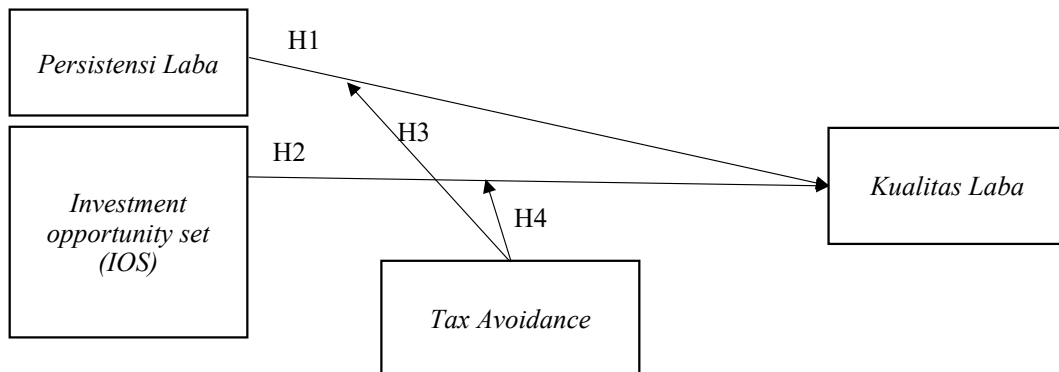
No	Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Kesimpulan
					kelola yang lemah.
14	Edwien & Ruslim	Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance terhadap Kualitas Laba	2025	Tax Avoidance	Penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena variasi praktik penghindaran pajak tidak selalu diikuti dengan manipulasi laba akuntansi.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

Berikut kerangka konseptual pada penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta hubungan antarvariabel yang telah dibahas, penelitian ini menguji pengaruh *Persistensi Laba* dan *Investment opportunity set (IOS)* terhadap *Kualitas Laba* dengan *Tax avoidance* sebagai variabel pemoderasi.

1. Persistensi Laba → Kualitas Laba

Persistensi laba mencerminkan keberlanjutan laba masa kini ke masa mendatang. Laba yang persisten menunjukkan rendahnya distorsi akuntansi dan tingginya kemampuan prediktif, sehingga kualitas laba semakin tinggi. Ketika laba stabil dan tidak fluktuatif, investor akan menilai informasi laba sebagai indikator kinerja yang dapat diandalkan.

2. Investment opportunity set (IOS) → Kualitas Laba

IOS menggambarkan prospek pertumbuhan dan fleksibilitas manajerial dalam menentukan kebijakan operasional maupun akuntansi. IOS dapat meningkatkan kualitas laba jika peluang pertumbuhan mendorong manajemen untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan. Namun IOS juga dapat menurunkan kualitas laba jika manajer memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk memberikan sinyal palsu kepada investor.

3. Peran Moderasi *Tax avoidance*

a. Moderasi hubungan Persistensi Laba → Kualitas Laba

Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dapat mengubah pola akrual atau kebijakan pelaporan, sehingga laba yang tampak persisten dapat mengandung distorsi. Praktik penghindaran pajak berpotensi mengurangi kredibilitas laba persisten, sehingga melemahkan hubungan tersebut.

Namun bila tax planning dilakukan secara hati-hati dan tidak agresif, efisiensi pajak justru dapat meningkatkan kualitas laba jangka panjang.

b. Moderasi hubungan IOS → Kualitas Laba

Perusahaan dengan IOS tinggi biasanya membutuhkan pendanaan eksternal, sehingga manajemen memiliki insentif mempertahankan kualitas pelaporan. Namun jika *tax avoidance* dilakukan secara agresif, manajer dapat menggunakan celah pajak untuk menyembunyikan praktik *earnings management*, yang dapat memperlemah manfaat IOS terhadap kualitas laba.

Tax avoidance memperkuat atau memperlemah kedua hubungan tersebut.

B. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis dikembangkan berdasarkan kajian teori, argumentasi logis, serta dukungan dari penelitian terdahulu yang relevan. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel bebas (persistensi laba dan *investment opportunity set*) terhadap variabel terikat (kualitas laba), serta peran *Tax avoidance* sebagai variabel moderasi.

1. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba menggambarkan kemampuan laba perusahaan untuk berulang dan berkelanjutan dari satu periode ke periode berikutnya. Dalam teori akuntansi, laba yang persisten dipandang memiliki kandungan informasi yang lebih tinggi karena mencerminkan komponen laba yang bersifat permanen dibandingkan komponen transitory (Sloan, 1996). Oleh karena itu, laba yang persisten memiliki daya prediksi yang lebih baik terhadap laba dan arus kas masa depan, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Dari perspektif *agency theory*, laba yang persisten dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan karena mencerminkan kinerja operasional yang relatif stabil dan berkelanjutan (Meckling & Jensen, 1976). Ketika laba bersifat persisten, ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba jangka pendek menjadi lebih terbatas, sehingga kualitas laba cenderung meningkat. Selain itu, laba yang persisten juga memperkuat fungsi monitoring pemilik terhadap kinerja manajemen.

(Francis et al., n.d.) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan salah satu atribut utama kualitas laba karena berkaitan dengan risiko informasi dan biaya modal. Perusahaan dengan laba yang lebih persisten cenderung memiliki biaya modal yang lebih rendah karena investor menilai informasi laba lebih andal. Temuan ini mendukung pandangan bahwa persistensi laba berkontribusi positif terhadap kualitas laba.

Namun demikian, teori *earnings management* menekankan bahwa persistensi laba tidak selalu mencerminkan kualitas laba yang tinggi. Manajer dapat menciptakan persistensi laba secara artifisial melalui perataan laba atau manipulasi akrual, yang justru menurunkan kualitas laba (Healy & Wahlen, 1999; Roychowdhury, 2006a). Hal ini menjelaskan mengapa beberapa penelitian menemukan hubungan yang tidak signifikan antara persistensi laba dan kualitas laba, khususnya dalam konteks pasar berkembang.

Berdasarkan dominasi argumen teoretis yang menyatakan bahwa laba yang persisten merefleksikan kinerja ekonomi yang lebih stabil, serta didukung oleh mayoritas temuan empiris, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan.

2. Pengaruh *Investment opportunity set* terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity Set (IOS) mencerminkan peluang pertumbuhan dan pilihan investasi yang dimiliki perusahaan di masa depan. Myers (1976) menyatakan bahwa IOS merepresentasikan ekspektasi pasar terhadap potensi pertumbuhan perusahaan, yang tercermin dalam perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Semakin tinggi IOS, semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan investasi yang menguntungkan di masa depan.

Dalam kerangka signaling theory, IOS berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor mengenai prospek pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan IOS tinggi memiliki insentif untuk menjaga kredibilitas sinyal tersebut dengan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan transparan, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Spence, 1973). Dengan kata lain, IOS mendorong manajemen untuk menghindari praktik pelaporan yang oportunistik demi menjaga reputasi jangka panjang perusahaan.

Namun demikian, dari perspektif positive accounting theory, IOS juga menciptakan tekanan manajerial yang tinggi. Perusahaan dengan IOS tinggi menghadapi ekspektasi pasar yang besar untuk menunjukkan kinerja yang konsisten, sehingga mendorong manajemen menggunakan fleksibilitas akuntansi untuk memenuhi target laba jangka pendek (Smith & Watts, 1991). (Roychowdhury, 2006a) menunjukkan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil, yang dapat menurunkan kualitas laba.

Penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam. (Smith & Watts, 1991) menemukan bahwa IOS berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan, sementara penelitian lain menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan akibat meningkatnya praktik earnings management (Kusumawardhani & Setyorini, 2024; Roychowdhury, 2006a). Ketidakkonsistenan ini menegaskan bahwa pengaruh IOS terhadap

kualitas laba sangat bergantung pada perilaku manajemen dan mekanisme tata kelola perusahaan.

Berdasarkan argumen teoritis yang menekankan peran IOS sebagai sinyal pertumbuhan dan insentif reputasi jangka panjang, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan.

3. Peran Moderasi *Tax avoidance* pada hubungan Persistensi Laba → Kualitas Laba

Tax avoidance merupakan strategi perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor hukum. Dalam literatur akuntansi dan perpajakan, tax avoidance sering dikaitkan dengan penggunaan akrual dan estimasi akuntansi yang kompleks, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Hanlon & Heitzman, 2010).

Dalam hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba, tax avoidance dapat berperan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan *agency theory*, praktik *tax avoidance* yang agresif dapat digunakan manajer untuk menyembunyikan perilaku oportunistik, termasuk manipulasi laba, sehingga laba yang tampak persisten tidak lagi mencerminkan kualitas laba yang sebenarnya (Desai & Dharmapala, n.d.). Dalam kondisi ini, tax avoidance memperlemah hubungan positif antara persistensi laba dan kualitas laba.

Sebaliknya, dari perspektif *trade-off theory*, *tax avoidance* yang dilakukan secara efisien dapat meningkatkan arus kas perusahaan dan mendukung stabilitas kinerja jangka panjang. Stabilitas ini dapat memperkuat persistensi laba yang bersifat alami dan meningkatkan kualitas laba. Namun, efek ini sangat bergantung pada tingkat agresivitas *tax avoidance* dan kualitas pengawasan perusahaan.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa hubungan antara *tax avoidance* dan kualitas laba masih belum konsisten. (Dyrenge et al., 2020; Frank et al., 2008) menemukan bahwa *tax avoidance* cenderung menurunkan kualitas laba, sementara beberapa penelitian di Indonesia menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Keterbatasan penelitian yang menguji peran *tax avoidance* sebagai variabel moderasi menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan argumentasi tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Tax avoidance* memperkuat pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.

4. Peran Moderasi *Tax avoidance* pada hubungan IOS → Kualitas Laba

Perusahaan dengan IOS tinggi memiliki fleksibilitas manajerial yang besar dalam menentukan kebijakan investasi dan pelaporan keuangan. Dalam kondisi ini, praktik *tax avoidance* dapat berinteraksi dengan IOS dalam memengaruhi kualitas laba. Berdasarkan *agency*

theory, kombinasi antara peluang pertumbuhan yang tinggi dan praktik *tax avoidance* yang agresif dapat meningkatkan insentif manajemen untuk melakukan *earnings management*, sehingga menurunkan kualitas laba (Desai & Dharmapala, n.d.).

Di sisi lain, dari perspektif *resource-based view*, *tax avoidance* yang dilakukan secara efisien dapat menyediakan sumber daya internal tambahan berupa penghematan pajak, yang dapat digunakan untuk membiayai investasi dan mendukung pertumbuhan jangka panjang. Dalam konteks ini, *tax avoidance* dapat memperkuat hubungan positif antara IOS dan kualitas laba, selama dilakukan secara transparan dan diawasi dengan baik.

Penelitian terdahulu yang secara eksplisit menguji peran *tax avoidance* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara IOS dan kualitas laba masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pasar modal Indonesia. Ketidaktercukupannya bukti empiris ini memperkuat relevansi penelitian untuk menguji peran moderasi *tax avoidance* secara empiris.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut::

H4: *Tax avoidance* memperkuat pengaruh *Investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel, yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara persistensi laba, IOS, dan kualitas laba, serta menguji peran moderasi *tax avoidance*. Data yang digunakan bersifat sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan perusahaan, dan data pasar modal yang tersedia publik.

Pendekatan ini dipilih karena:

1. Cocok untuk pengujian hipotesis berbasis teori.
2. Data numerik dapat dianalisis secara objektif menggunakan model statistik.
3. Panel data memungkinkan kontrol terhadap variasi antar perusahaan dan antar waktu.

Studi ini menerapkan desain penelitian kuantitatif, yaitu suatu rangkaian metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pendekatan pengukuran yang bersifat objektif serta dilakukan secara sistematis. Pengukuran tersebut berfokus pada bagian tertentu dari fenomena yang dikaji serta hubungan-hubungan yang terbentuk di dalamnya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi melalui hasil perhitungan data yang didapatkan dari suatu sampel penelitian yang merepresentasikan suatu

populasi. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka atau numerik dengan tujuan menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menempatkan penekanan pada analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistik. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian dapat menghasilkan signifikansi mengenai pengaruh atau hubungan antar variabel.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Persistensi Laba dan Investment opportunity set (IOS)* terhadap Kualitas Laba dengan *Tax avoidance* sebagai pemoderasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel penelitian dengan lebih akurat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya dengan menggunakan uji hipotesis. Hal tersebut membuat penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori kausal. Penelitian eksplanatori kausal mempelajari mengenai bagaimana satu variabel menghasilkan perubahan pada variabel lain. Uji hipotesis bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel guna menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan.

Jenis data penelitian adalah data kuantitatif dengan desain penelitian *time series* karena melibatkan pengumpulan data secara berurutan selama periode waktu tertentu untuk memahami pola, tren, atau

fluktuasi dalam data tersebut. Kedalaman penelitian ini memiliki generalisasi tinggi karena akan melakukan studi terhadap 4 (empat) tahun laporan keuangan sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait penerapan praktik persistensi laba dan *investment opportunity set*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya sektor yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan secara berkala.

2. Waktu Penelitian

Pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan dalam rentang:

- a. Periode observasi data: tahun 2021–2024
- b. Periode pengerjaan analisis: Januari-Februari 2026

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan penelitian menggunakan sumber data sekunder berupa:

1. Laporan keuangan auditan (*income statement, balance sheet, cash flow*).

2. *Annual report* perusahaan.
3. Data harga saham dan nilai pasar (dari BEI/IdnFinancials/Yahoo Finance).
4. Data beban pajak dan laba sebelum pajak untuk mengukur *tax avoidance*.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan perdagangan sektor konsumsi barang primer yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, selama tahun 2021 - 2024.

2. Sampel

Sampel dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria:

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan.
- c. Memiliki data variabel penelitian: laba sebelum pajak, beban pajak, total aset, nilai pasar, dll.
- d. Tidak termasuk perusahaan sektor keuangan (karena struktur aset dan regulasi berbeda).
- e. Tidak mengalami delisting selama periode penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dari suatu perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan dan menghimpun data melalui berbagai sumber. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data pada penelitian ini adalah menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* dengan menggunakan aplikasi STATA. Tujuan dari dilakukannya analisis regresi data panel adalah untuk melihat pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen, sedangkan *Moderated Regression Analysis* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel moderasi:

1. Statistik Deskriptif

Untuk mengkaji karakteristik umum variabel pencarian serta memprediksi dan menganalisis pola pencarian, dimulai dengan statistic deskriptif. Alat ini digunakan untuk menghitung parameter populasi termasuk indeks pusat, distribusi populasi, dll. Pengukuran yang digunakan

dalam statistic deskriptif meliputi mean (rata-rata), mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik (jika menggunakan panel OLS)

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut benar-benar telah menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau disebut BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka harus memenuhi uji asumsi klasik regresi yaitu sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam analisis mengikuti distribusi normal. Distribusi normal, yang juga dikenal sebagai distribusi Gaussian, adalah bentuk distribusi probabilitas yang simetris di sekitar mean, di mana sebagian besar nilai data terkumpul di sekitar rata-rata dan menyebar secara merata di kedua arah. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji asumsi bahwa data mengikuti distribusi normal. Memastikan bahwa data mengikuti distribusi normal membantu dalam memilih metode statistik yang tepat dan memastikan hasil analisis yang valid dan andal. Metode dalam menentukan distribusi residual normal atau tidak mencakup Uji Jarque-Bera (J-B) dan metode grafis. Pada studi ini pengujian ini memilih metode J-B Test untuk digunakan. Jika J-B hitung $<$ nilai χ^2 (*Chi-square*) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Multikolinieritas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi sangat tinggi satu sama lain. Ini dapat mengakibatkan masalah dalam estimasi parameter regresi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi interpretasi dan validitas hasil analisis. Menggunakan nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF), uji ini menilai adanya hubungan diantara variable faktor. Multikolinearitas mengacu kepada keadaan ketika dua atau lebih variabel bebas dalam model regresi linier memiliki hubungan linear tinggi. Multikolinearitas dapat diuji menggunakan nilai *Tolerance* (TOL). Nilai TOL yang rendah atau VIF yang tinggi mengindikasikan adanya multikolinearitas. Di bawah ini akan disajikan pedoman dalam uji multikolenieritas yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.
- 2) Jika nilai $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.

c. Uji heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan guna memastikan Apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, di mana varian residual berbeda-beda untuk setiap pengamatan dalam keseluruhan model regresi. Pemodela *regretion* ideal seharusnya merupakan model tanpa heteroskedastisitas. Uji ini bisa dilakukan dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Pedoman untuk pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} > 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} < 0,05$ maka diidentifikasi terdapat gejala heteroskedastisitas.

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji tentang ada tidaknya korelasi antar variabel-variabel pada periode t dengan periode $t-1$ pada persamaan regresi linear. Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time-series* seperti bulan atau tahun sehingga ciri khusus uji dari ini adalah tentang waktu. Regresi yang sempurna yaitu regresi yang di dalamnya tidak mengandung autokorelasi. Menurut kriteria pengujian autokorelasi pada penelitian ini jika angka DW diantara -2 dan $+2$ berarti tidak ada gejala autokorelasi.

Catatan: Jika menggunakan panel regression, asumsi disesuaikan (Breusch-Pagan LM test, Chow test, Hausman test).

3. Uji Model Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel menghasilkan tiga model estimasi yang diperoleh dari beberapa metode. Untuk mengestimasi model pada regresi data panel dapat menggunakan beberapa metode berikut:

a. Pendekatan *Common Effect Model* (CEM)

Pendekatan CEM merupakan salah satu metode yang tergolong cukup sederhana dalam analisis data, karena hanya menggabungkan dua jenis data, yaitu data cross section dan data time series. Dalam pendekatan ini, penggabungan kedua jenis data tersebut dilakukan tanpa mempertimbangkan perbedaan dimensi waktu maupun perbedaan individu. Dengan kata lain, pendekatan ini mengasumsikan bahwa perilaku atau karakteristik data yang ada tetap konsisten atau serupa sepanjang waktu, tanpa adanya perubahan signifikan yang dipengaruhi oleh faktor waktu atau individu tertentu. Pendekatan CEM ini dapat diestimasi menggunakan teknik statistik yang dikenal dengan *Ordinary Least Squares* (OLS), yang merupakan metode regresi linier untuk mencari estimasi parameter model dengan meminimalkan jumlah kuadrat selisih antara nilai yang diamati dan nilai yang diprediksi.

b. Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)

Pendekatan FEM merupakan suatu model yang berasumsi bahwa perbedaan yang ada di antara individu-individu dalam suatu sampel dapat dijelaskan dan diakomodasi dengan adanya variasi pada nilai intersep masing-masing individu. Dalam model ini, setiap individu dianggap memiliki intercept yang berbeda, yang dapat mempengaruhi hasil secara berbeda untuk setiap individu tersebut. Dengan kata lain, perbedaan tersebut tidak disamakan, melainkan dihitung secara terpisah untuk setiap individu, sehingga memungkinkan penyesuaian yang lebih tepat terhadap karakteristik unik dari setiap unit yang dianalisis. Model ini juga dikenal dengan nama *Least Squares Dummy Variable* (LSDV), yang merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengestimasi parameter dalam model dengan memanfaatkan variabel dummy untuk mengontrol perbedaan individu tersebut

c. Pendekatan *Random Effect Model* (REM)

Pendekatan REM adalah suatu model yang digunakan untuk mengestimasi parameter, khususnya intersep, yang dapat berbeda antara individu dan waktu. Dalam model ini, perbedaan-perbedaan tersebut dimasukkan ke dalam komponen error yang dianggap sebagai efek acak. Dengan demikian, model ini mempertimbangkan variasi yang terjadi baik di tingkat individu maupun waktu sebagai bagian dari error term, yang mencerminkan ketidakpastian yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang ada dalam model. Oleh karena itu, REM

sering disebut juga sebagai *Error Component Model*, karena model ini menggabungkan komponen error yang mencakup efek acak yang memengaruhi hasil estimasi

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen mempunyai pengaruh terhadap dependen, serta peran variabel moderasi dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Penelitian ini menggunakan model persamaan sebagai berikut:

Model Persamaan Dengan Moderasi

$$EQ = \alpha + \beta_1 EP + \beta_2 IOS + \beta_3 (EP.TA) + \beta_4 (IOS.TA) + e$$

EQ = *Earnings Quality*

α = konstanta

β = Koefisien regresi

EP = Variabel independen *Earnings Persistence*

IOS = Variabel independen *Investment opportunity set*

TA = Variabel moderasi *Tax avoidance*

e = *error*

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel prediktor secara keseluruhan mampu menjelaskan variabel dependen. Semakin mendekati angka 1, semakin besar kontribusi variabel independen dalam menyediakan informasi yang

diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, maka variabel independen hanya memiliki pengaruh yang terbatas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial atau uji t pada umumnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen.

F. Definisi Operasional dan Pengukurannya

1. Variabel Dependen: Kualitas Laba (EQ)

Kualitas laba (earnings quality) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang menggambarkan sejauh mana laba yang dilaporkan perusahaan mampu mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya serta memiliki kemampuan dalam memprediksi kinerja keuangan di masa depan. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang bersifat berkelanjutan (persistent), relevan, dan bebas dari distorsi akibat praktik manajemen laba. Dengan demikian, kualitas laba tidak hanya dilihat dari besarnya laba yang dihasilkan, tetapi juga dari tingkat keandalan dan kredibilitas informasi yang terkandung di dalamnya bagi para pengguna laporan keuangan.

Secara teoritis, kualitas laba berkaitan erat dengan konsep kualitas akrual dan persistensi laba. Sloan (1996) menyatakan bahwa laba yang memiliki komponen arus kas yang dominan cenderung memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan laba yang didominasi oleh akrual, karena lebih mampu mencerminkan arus kas masa depan. Selain itu, Dechow dan Dichev (2002) menjelaskan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh tingkat kesalahan estimasi akrual, di mana semakin kecil kesalahan tersebut maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur menggunakan pendekatan akrual melalui discretionary accruals dengan menggunakan Modified Jones Model, di mana semakin kecil nilai discretionary accruals menunjukkan semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Variabel ini diukur menggunakan proksi kualitas akrual atau pendekatan akrual digunakan untuk manajemen laba (*earnings management*).

Model umum: Modified Jones Model.

Kualitas laba diukur dari tingkat *discretionary accruals* (DA).

Semakin kecil DA, semakin tinggi kualitas laba.

Rumus sederhana:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

TA_{it} = Total Akrual

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* (diprediksi berdasarkan perubahan pendapatan & aset tetap)

DA_{it} = *discretionary accruals* (indikasi manajemen laba)

Discretionary accruals adalah komponen akrual dalam laporan keuangan yang dipengaruhi oleh kebijakan (diskresi) manajemen, sehingga dapat dimanipulasi untuk tujuan tertentu seperti manajemen laba (*earnings management*) atau perataan laba (*income smoothing*).

2. Variabel Independen

a. Persistensi Laba (EQ)

Persistensi laba merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat laba dari waktu ke waktu secara konsisten. Laba yang persisten menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kinerja operasional yang stabil dan berkelanjutan, sehingga laba yang dilaporkan tidak bersifat sementara atau fluktuatif. Dengan demikian, persistensi laba mencerminkan kualitas informasi laba yang lebih baik karena memiliki daya prediksi terhadap kinerja keuangan di masa depan.

Secara teoritis, persistensi laba merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas laba. Sloan (1996) menyatakan bahwa laba yang persisten memiliki kandungan informasi yang lebih tinggi karena lebih mampu mencerminkan arus kas masa depan dibandingkan laba yang bersifat transitori. Selain itu, Kormendi dan Lipe (1987) menjelaskan bahwa laba yang stabil memiliki hubungan yang lebih kuat dengan nilai perusahaan karena dianggap lebih andal oleh investor.

Dalam penelitian ini, persistensi laba diukur menggunakan laba periode sebelumnya (lagged earnings), yang mencerminkan tingkat keberlanjutan laba perusahaan dari waktu ke waktu.

Variabel ini diukur dengan regresi laba saat ini terhadap laba periode sebelumnya yaitu metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian akuntansi empiris, merujuk pada *Earnings Response Coefficient*.

Rumus umum:

$$E_{t+1} = \alpha + \beta E_t + \varepsilon_t$$

E_{t+1} = laba tahun berjalan (bisa laba bersih, laba operasi, laba akrual).

α = konstanta

e = *error*

β = Koefisien persistensi laba

Jika β mendekati 1, laba sangat persisten.

Jika β mendekati 0, laba tidak persisten (cenderung temporer).

Regresi dapat dilakukan antar perusahaan-perusahaan (cross-sectional) atau time-series per perusahaan.

Koefisien β menunjukkan persistensi laba.

b. *Investment opportunity set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang menggambarkan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan yang tercermin dari keputusan investasi yang tersedia. IOS mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan, sehingga sering dikaitkan dengan prospek pertumbuhan dan nilai perusahaan. Perusahaan dengan IOS yang

tinggi umumnya memiliki peluang ekspansi yang lebih besar dan diharapkan mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik di masa mendatang. Namun demikian, tingginya peluang investasi tidak selalu mencerminkan kualitas laba yang tinggi, karena dapat disertai dengan peningkatan kompleksitas pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan.

Secara teoritis, konsep IOS berakar pada teori pertumbuhan perusahaan yang dikemukakan oleh Myers (1977), yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh aset yang dimiliki saat ini, tetapi juga oleh peluang investasi di masa depan. IOS sering dikaitkan dengan perilaku manajerial dalam pengambilan keputusan keuangan dan pelaporan laba, di mana perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi memiliki insentif untuk menjaga persepsi positif investor.

Dalam penelitian ini, IOS diukur menggunakan proksi rasio berbasis pasar, seperti market-to-book ratio atau Tobin's Q, yang mencerminkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya sebagai indikator peluang pertumbuhan perusahaan.

Rumus Tobin's Q yang Paling Umum Dipakai dalam Penelitian Empiris

Versi(Chung & Pruitt, 1994)) — disederhanakan, tetapi terbukti sangat mendekati nilai Q teoritis)

$$Q = \frac{(MVE + PS + DEBT)}{TA}$$

Dengan:

MVE = Market value of equity = harga saham penutupan × jumlah saham beredar
 PS = Liquidating value of preferred stock
 DEBT = Nilai buku utang jangka pendek + utang jangka panjang
 TA = Total assets (nilai buku).

3. Variabel Moderasi: *Tax avoidance* (TA)

Tax avoidance merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini yang menggambarkan upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik tax avoidance dilakukan dengan memanfaatkan celah atau ketentuan dalam regulasi perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak tanpa melanggar hukum secara langsung. Meskipun secara legal diperbolehkan, praktik ini sering dikaitkan dengan perilaku oportunistik manajemen karena melibatkan penggunaan kebijakan akuntansi dan estimasi yang bersifat diskresioner, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Secara teoritis, tax avoidance berkaitan erat dengan teori keagenan (agency theory), di mana terdapat konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan bahwa praktik penghindaran pajak dapat meningkatkan kompleksitas pelaporan keuangan serta mengurangi transparansi informasi yang disajikan kepada

pemangku kepentingan. Selain itu, Desai dan Dharmapala (2006) menjelaskan bahwa tax avoidance dapat menjadi sarana bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, terutama ketika mekanisme pengawasan perusahaan lemah. Dalam penelitian ini, tax avoidance diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Sebagai variabel moderasi, tax avoidance digunakan untuk menguji apakah kebijakan pajak perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh persistensi laba dan investment opportunity set terhadap kualitas laba.

Tax avoidance dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan menghitung beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak. ETR adalah jumlah pajak yang dihitung dengan mengalikan dasar pengenaan pajak dengan tarif pajak yang berlaku.

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

Tax avoidance tinggi → ETR rendah.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Identitas Perusahaan

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor konsumsi barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya agar sampel yang digunakan relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor konsumsi barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2021–2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristiknya yang relatif stabil dan defensif, sehingga memungkinkan untuk mengamati kualitas laba secara lebih konsisten. Namun demikian, tidak seluruh perusahaan dalam populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh sampel yang relevan dan representatif.

Adapun kriteria purposive sampling dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 2

Daftar Perusahaan Responden

No	Kriteria Purposive Sampling	Populasi
1	Perusahaan sektor konsumsi barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2021 - 2024	43
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten 2021 - 2024	35
3	Perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian, yaitu kualitas laba, persistensi laba, investment opportunity set (IOS), dan tax avoidance	25
4	Perusahaan yang tidak termasuk dalam sektor keuangan	20
5	Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian 2021 - 2024	15

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, jumlah observasi maksimum yang dihasilkan adalah 60 observasi (15 perusahaan $\times$ 4 tahun). Namun demikian, terdapat beberapa variabel yang memiliki jumlah observasi lebih rendah akibat keterbatasan data pada tahun tertentu, sehingga analisis dilakukan dengan menyesuaikan jumlah observasi yang tersedia pada masing-masing variabel.

Tabel 3

Daftar Perusahaan Responden

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Sektor	Periode Pengamatan
1	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
2	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
3	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
4	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
7	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
8	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
9	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
10	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
11	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
12	BISI	PT BISI International Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
13	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
14	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
15	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Penelitian ini menggunakan 15 perusahaan sektor konsumsi barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan tahun 2021–2024. Perusahaan yang menjadi sampel meliputi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

(SIDO), PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT BISI International Tbk (BISI), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT). Seluruh perusahaan tersebut dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling, yaitu perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian serta memiliki data yang dibutuhkan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian.

Secara sektoral, sampel penelitian ini bersifat homogen karena seluruhnya berada dalam sektor konsumsi barang primer, yaitu sektor yang memproduksi barang kebutuhan pokok dengan tingkat permintaan yang relatif stabil. Namun demikian, dari sisi karakteristik finansial dan skala usaha, perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan variasi yang cukup heterogen, baik dalam hal total aset, kapitalisasi pasar, struktur pendapatan, maupun kebijakan perpajakan. Variasi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menganalisis pengaruh persistensi laba dan investment opportunity set terhadap kualitas laba serta peran tax avoidance sebagai variabel moderasi, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan dinamika yang terjadi di dalam sektor konsumsi barang primer secara lebih menyeluruh.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak STATA 17 dengan pendekatan data panel. Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu melalui tahap pengolahan awal yang meliputi pembentukan variabel penelitian, pengujian statistik deskriptif, serta pemilihan model regresi yang paling sesuai. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan layak dan memenuhi persyaratan untuk analisis lebih lanjut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi kualitas laba, persistensi laba, investment opportunity set, dan tax avoidance. Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk menunjukkan pola sebaran data serta tingkat variasi antar variabel selama periode pengamatan.

Tabel 4

Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
TA	60	35158.4	116170.1	-9293	552719
LB_LAG	45	43241.36	127771.7	89	595629
IOS	59	2055.207	4100.331	12.54973	19727.87
ETR	60	.2698121	.1392724	.1550889	.8276379

Sumber: Output Stata 17 (data diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 4, variabel kualitas laba yang diproksikan dengan discretionary accruals (TA) memiliki nilai rata-rata sebesar 35.158,40 dengan standar deviasi 116.170,10. Nilai minimum sebesar -9.293,00 dan nilai maksimum sebesar 552.719,00 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam kualitas laba antar perusahaan dan antar periode. Variasi ini mengindikasikan bahwa praktik akrual dan potensi manajemen laba pada perusahaan sampel berbeda-beda selama periode penelitian.

Variabel persistensi laba yang diproksikan dengan laba bersih periode sebelumnya (LB_LAG) memiliki nilai rata-rata sebesar 43.241,36 dengan standar deviasi 127.771,70. Nilai minimum sebesar 89,00 dan nilai maksimum sebesar 595.629,00 mencerminkan adanya fluktuasi laba yang relatif tinggi antar perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan laba tidak seragam pada seluruh perusahaan sampel.

Selanjutnya, variabel Investment Opportunity Set (IOS) memiliki nilai rata-rata sebesar 2.055,21 dengan standar deviasi 4.100,33. Nilai minimum sebesar 12,55 dan nilai maksimum sebesar 19.727,87 menunjukkan perbedaan peluang pertumbuhan yang signifikan antar perusahaan. Nilai IOS yang tinggi mencerminkan ekspektasi pasar terhadap peluang investasi dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Variabel tax avoidance yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2698 dengan standar deviasi 0,1393. Nilai minimum sebesar 0,1551 dan nilai maksimum sebesar 0,8276 menunjukkan adanya variasi tingkat penghindaran pajak antar perusahaan. Nilai ETR yang lebih rendah mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang relatif lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa data penelitian memiliki variasi yang memadai untuk dilakukan analisis regresi lebih lanjut. Variasi antar variabel ini penting untuk mengidentifikasi pengaruh persistensi laba dan investment opportunity set terhadap kualitas laba, serta peran tax avoidance sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor konsumsi barang primer selama periode penelitian.

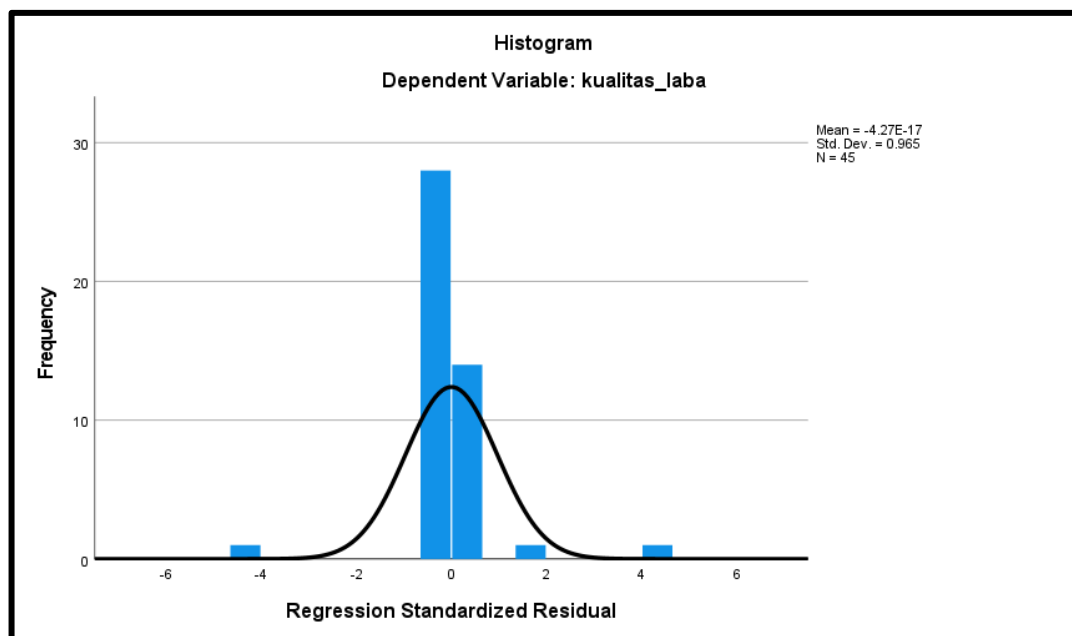
C. Uji Statistik

1. Uji Asumsi Klasik

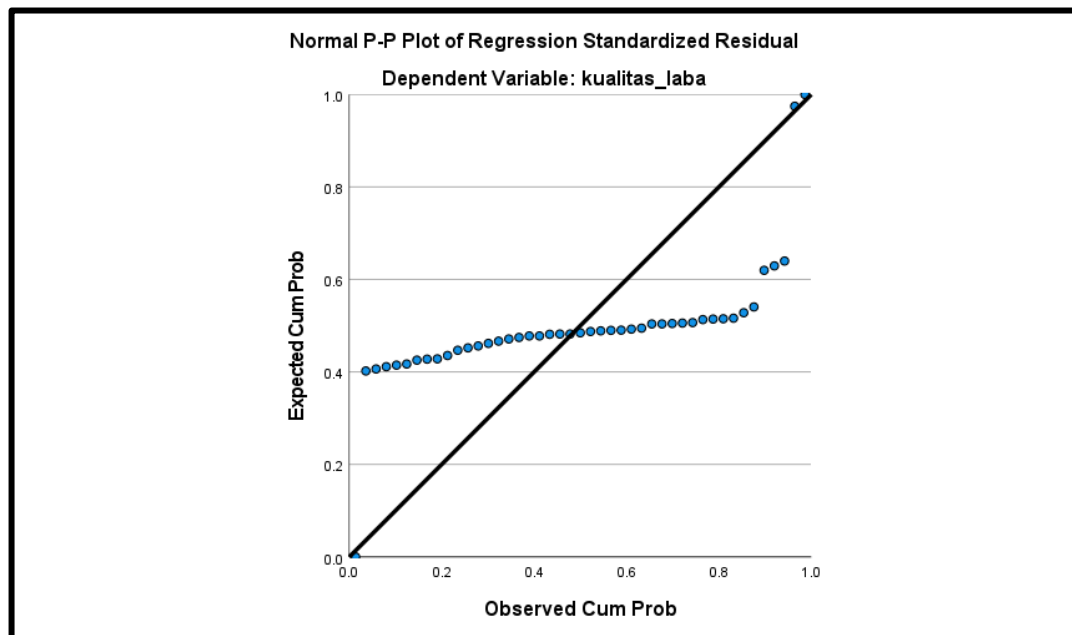
Pengujian asumsi klasik adalah pengujian dimana parameter dihasilkan berdasarkan sifat- sifat yang penaksirnya memiliki nilai yang diinginkan sesuai dengan nilai sebenarnya. Setelah melakukan beberapa uji sebelumnya, yang terpilih untuk pengujian ini adalah model fixed effect (FE). Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik penelitian ini meliputi: uji normalitas data, uji multikoleniaritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linear karena memengaruhi validitas pengujian statistik, khususnya uji t dan uji F. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan melihat grafik histogram dan Normal Probability Plot (P–P Plot) dari residual.



Gambar 2. Histogram Residual



Gambar 3. Normal P–P Plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan grafik histogram, terlihat bahwa residual menyebar mengikuti pola distribusi normal dan membentuk kurva lonceng (bell-shaped). Selain itu, pada grafik Normal P–P Plot, titik-titik residual terlihat menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini **telah terpenuhi** dan model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam

model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai **Tolerance** dan **Variance Inflation Factor (VIF)**.

Tabel 5

Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Diagnostics ^a						
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions (Constant)	persistensi_laba	IOS
	1	2.423	1.000	.03	.03	.06
	2	.904	1.637	.00	.77	.16
	3	.577	2.049	.06	.19	.71
	4	.096	5.018	.91	.00	.08

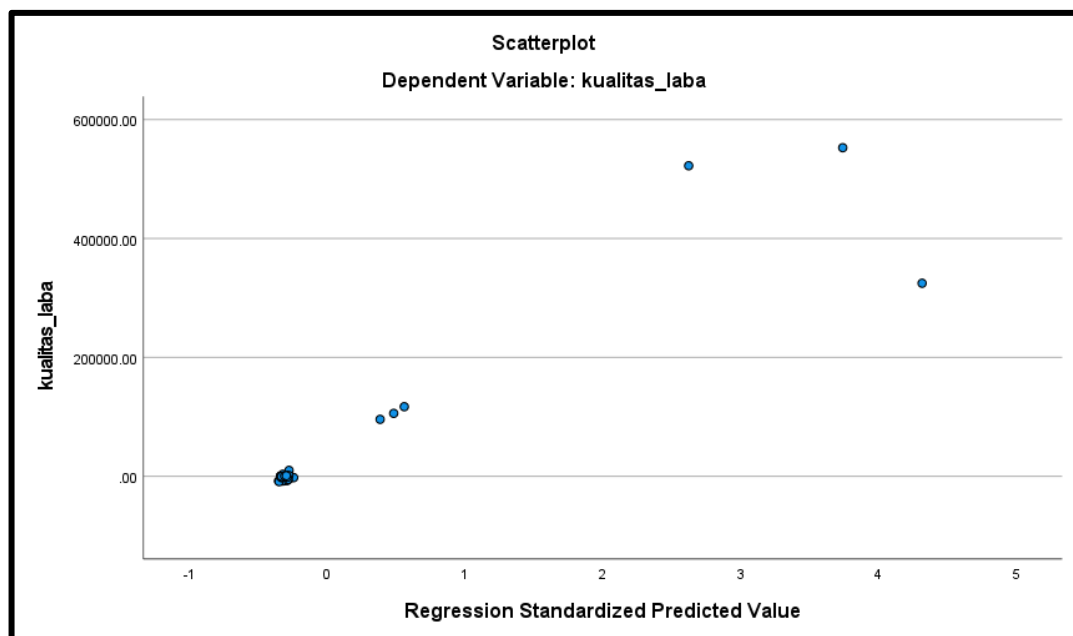
a. Dependent Variable: kualitas_laba

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Variabel persistensi laba memiliki nilai VIF sebesar 1,005, sedangkan variabel Investment Opportunity Set dan tax avoidance masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 1,146. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model.

Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas. Dengan demikian, setiap variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara mandiri tanpa adanya distorsi akibat hubungan linear yang kuat dengan variabel independen lainnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada seluruh tingkat nilai variabel independen. Model regresi yang baik mensyaratkan bahwa varians residual bersifat konstan atau homoskedastis. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan scatterplot antara nilai prediksi dan residual.



Gambar 4. Scatterplot antara ZPRED dan ZRESID

Berdasarkan scatterplot yang disajikan pada Gambar 4, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik pola mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Penyebaran titik yang acak tersebut menunjukkan bahwa varians residual relatif konstan pada seluruh tingkat variabel independen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel yang mengombinasikan data lintas perusahaan (cross-section) dan runtut waktu (time series), sehingga diperlukan pemilihan model regresi data panel yang paling sesuai. Model yang dibandingkan dalam penelitian ini meliputi Pooled Least Square (PLS), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model dilakukan secara bertahap untuk memperoleh estimasi yang tidak bias dan efisien.

a. Model Pooled Least Square (PLS)

Model Pooled Least Square (PLS) merupakan model regresi data panel paling sederhana yang mengasumsikan bahwa seluruh data perusahaan bersifat homogen, sehingga tidak mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik individu perusahaan maupun perbedaan waktu. Model ini digunakan sebagai model dasar (baseline) sebelum dilakukan pengujian model yang lebih kompleks.

Hasil estimasi regresi menggunakan metode Pooled Least Square menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-statistik yang signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Tabel 6

Hasil Uji Regresi Model Pooled Least Square (PLS)

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	45
Model	6.0931e+11	5	1.2186e+11	F(5, 39)	=	99.33
Residual	4.7848e+10	39	1.2269e+09	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.9272
				Adj R-squared	=	0.9179
Total	6.5715e+11	44	1.4935e+10	Root MSE	=	35027

TA	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
LB_LAG	2.223238	.246116	9.03	0.000	1.725422	2.721055
IOS	-.0002459	4.916057	-0.00	1.000	-9.94391	9.943418
ETR	697444.9	164351	4.24	0.000	365013.6	1029876
LB_ETR	-6.255832	1.135454	-5.51	0.000	-8.552504	-3.959159
IOS_ETR	-10.39462	16.2037	-0.64	0.525	-43.1697	22.38047
_cons	-161097.5	39053.64	-4.13	0.000	-240090.9	-82104

Sumber: Output Stata 17 (data diolah 2026)

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model Pooled Least Square (PLS) pada Tabel 6, diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model regresi secara keseluruhan layak digunakan sebagai model dasar dalam analisis data panel penelitian ini.

Namun demikian, model Pooled Least Square mengasumsikan bahwa seluruh perusahaan memiliki karakteristik yang sama dan mengabaikan perbedaan spesifik antar perusahaan maupun perbedaan waktu. Oleh karena itu, untuk memastikan apakah asumsi homogenitas tersebut dapat diterima atau perlu dipertimbangkan model yang mampu

menangkap perbedaan karakteristik individu perusahaan, maka diperlukan pengujian lebih lanjut menggunakan model Fixed Effect dan Random Effect

b. Model Fixed Effect (FE)

Model Fixed Effect (FE) mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik spesifik antar perusahaan yang tidak dapat diamati (unobserved heterogeneity), dengan mengizinkan intersep yang berbeda untuk setiap perusahaan. Model ini relevan digunakan apabila perbedaan antar perusahaan diduga memengaruhi variabel dependen.

Untuk menentukan apakah model Fixed Effect lebih tepat dibandingkan model Pooled Least Square, dilakukan uji Chow (F-test). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas uji F adalah 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa model Pooled Least Square lebih sesuai ditolak.

Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar perusahaan yang signifikan, sehingga model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan model Pooled Least Square.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Model Fixed Effect (FE)

Fixed-effects (within) regression		Number of obs	=	45
Group variable: id		Number of groups	=	15
R-squared:		Obs per group:		
Within	= 0.4649	min	=	3
Between	= 0.0258	avg	=	3.0
Overall	= 0.0152	max	=	3
corr(u_i, Xb) = -0.6563		F(5,25)	=	4.34
		Prob > F	=	0.0055

TA	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
LB_LAG	-.7441453	.1942948	-3.83	0.001	-1.144303	-.3439876
IOS	3.946041	17.47287	0.23	0.823	-32.04001	39.93209
ETR	-54410.65	173064.8	-0.31	0.756	-410844.4	302023.1
SIZE	72518.8	70244.38	1.03	0.312	-72152.21	217189.8
LEV	33367.05	138385.1	0.24	0.811	-251642.3	318376.4
_cons	-716360.8	767276.8	-0.93	0.359	-2296597	863875.4
sigma_u	162399.11					
sigma_e	25762.02					
rho	.97545297	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(14, 25) = 7.37	Prob > F = 0.0000
---	-------------------

Sumber: Output Stata 17 (data diolah 2026)

Hasil estimasi regresi dengan menggunakan model Fixed Effect (FE) pada Tabel 7. menunjukkan bahwa model ini mampu menangkap perbedaan karakteristik spesifik antar perusahaan yang tidak dapat diamati secara langsung. Hal ini tercermin dari hasil uji F yang signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selain itu, hasil uji Chow menunjukkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat dibandingkan model Pooled Least Square. Hal ini

mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik antar perusahaan bersifat signifikan dan memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian, penggunaan model Fixed Effect dinilai lebih mampu menghasilkan estimasi yang tidak bias dibandingkan model Pooled Least Square.

c. Model Random Effect (RE)

Model Random Effect (RE) mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik individu perusahaan bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Untuk menentukan kelayakan model Random Effect, dilakukan Breusch-Pagan Lagrangian Multiplier (LM Test).

Hasil LM Test menunjukkan nilai probabilitas sebesar 1,0000, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa model Random Effect lebih baik dibandingkan model Pooled Least Square tidak dapat ditolak

Hasil ini menunjukkan bahwa model Random Effect tidak lebih baik dibandingkan model Pooled Least Square, sehingga model Random Effect tidak layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Model Random Effect (RE)

Random-effects GLS regression			Number of obs	=	45
Group variable: id			Number of groups	=	15
R-squared:			Obs per group:		
Within = 0.4332			min =		3
Between = 0.9945			avg =		3.0
Overall = 0.8705			max =		3
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(5)	=	262.26
			Prob > chi2	=	0.0000

TA	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
LB_LAG	.8415948	.0902473	9.33	0.000	.6647133	1.018476
IOS	-1.119971	1.85805	-0.60	0.547	-4.761682	2.52174
ETR	28119.66	62159.65	0.45	0.651	-93711.02	149950.3
SIZE	5252.564	7369.857	0.71	0.476	-9192.089	19697.22
LEV	1653.181	43554.09	0.04	0.970	-83711.27	87017.63
_cons	-61408.84	80926.56	-0.76	0.448	-220022	97204.31
sigma_u	0					
sigma_e	25762.02					
rho	0	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber: Output Stata 17 (data diolah 2026)

Tabel 8 menyajikan hasil estimasi regresi menggunakan model Random Effect (RE), yang mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik individu perusahaan bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Hasil uji Lagrangian Multiplier (LM Test) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 1,0000, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model Random Effect tidak lebih baik dibandingkan model Pooled Least Square. Dengan demikian,

asumsi adanya efek acak antar perusahaan tidak didukung oleh data penelitian ini. Oleh karena itu, model Random Effect tidak digunakan sebagai model utama dalam analisis selanjutnya, dan pemilihan model regresi data panel dalam penelitian ini mengarah pada penggunaan model Fixed Effect.

D. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan serangkaian pengujian terhadap model regresi dan hipotesis penelitian, maka bagian ini membahas hasil pengujian tersebut dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Untuk memudahkan pemahaman, ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan terlebih dahulu pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9

Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba	Diterima
H2	Investment Opportunity Set berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba	Ditolak
H3	Tax Avoidance memperkuat pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba	Diterima
H4	Tax Avoidance memperkuat pengaruh IOS terhadap Kualitas Laba	Ditolak

Sumber: Data Diolah 2026

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa dari empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dua hipotesis dinyatakan diterima dan

dua hipotesis ditolak. Persistensi laba terbukti berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Investment Opportunity Set tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Selanjutnya, tax avoidance terbukti berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba, namun tidak memoderasi hubungan antara Investment Opportunity Set dan kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa peran tax avoidance dalam penelitian ini bersifat kontekstual, yaitu hanya memengaruhi kualitas laba melalui karakteristik laba perusahaan, bukan melalui peluang investasi.

1. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba (H1)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Koefisien persistensi laba yang signifikan mengindikasikan bahwa laba yang bersifat berkelanjutan dan stabil dari waktu ke waktu mencerminkan kualitas laba yang lebih baik. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba **diterima**.

2. Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba (H2)

Berdasarkan hasil pengujian, Investment Opportunity Set (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya peluang investasi yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung menentukan baik atau buruknya kualitas laba yang dihasilkan. Dengan

demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa IOS berpengaruh terhadap kualitas laba **ditolak**.

3. Peran Tax Avoidance dalam Memoderasi Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba (H3)

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa tax avoidance terbukti memoderasi hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh positif persistensi laba terhadap kualitas laba tidak bersifat absolut, melainkan dipengaruhi oleh kebijakan penghindaran pajak yang diterapkan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa tax avoidance memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba **diterima**.

4. Peran Tax Avoidance dalam Memoderasi Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba (H4)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tax avoidance tidak memoderasi pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) terhadap kualitas laba. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa tax avoidance memoderasi pengaruh IOS terhadap kualitas laba **ditolak**. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan penghindaran pajak tidak mengubah hubungan antara peluang investasi perusahaan dan kualitas laba yang dilaporkan.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba (H1)

Temuan ini sejalan dengan teori kualitas laba yang menyatakan bahwa laba yang persisten memiliki kemampuan prediktif yang lebih tinggi terhadap kinerja masa depan perusahaan. Laba yang tidak bersifat temporer dinilai lebih informatif bagi pemangku kepentingan karena mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhnya, bukan hasil dari praktik manajemen laba jangka pendek. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan bahwa laba yang persisten berkorelasi positif dengan kualitas laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa laba yang bersifat berkelanjutan dan stabil dari waktu ke waktu mencerminkan kualitas laba yang lebih tinggi. Persistensi laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja operasional yang konsisten, sehingga laba yang dilaporkan memiliki daya prediksi yang lebih baik terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Secara teoritis, kualitas laba berkaitan erat dengan sejauh mana laba mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Sloan (1996) menyatakan bahwa laba yang persisten memiliki kandungan informasi yang lebih tinggi dibandingkan laba yang bersifat temporer, karena laba persisten lebih mencerminkan arus kas masa depan. Francis

et al. (2005) juga menegaskan bahwa persistensi laba merupakan salah satu atribut utama kualitas laba, di mana laba yang stabil cenderung diasosiasikan dengan risiko informasi yang lebih rendah.

Dalam konteks penelitian ini, perusahaan sektor konsumsi barang primer umumnya memiliki pola permintaan yang relatif stabil. Kondisi ini memungkinkan perusahaan menghasilkan laba yang lebih konsisten dari tahun ke tahun. Laba yang persisten mengurangi insentif manajemen untuk melakukan manipulasi akrual jangka pendek, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa laba yang tidak fluktuatif cenderung lebih sedikit dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi diskresioner.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putri, Sari, dan Nugroho (2024) serta Rahman, Yusuf, dan Kurniawan (2023) yang menemukan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumen bahwa persistensi laba merupakan indikator penting dalam menilai kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang penting bagi pengembangan literatur akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas laba. Temuan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba memperkuat teori kualitas laba yang menyatakan bahwa laba yang berkelanjutan memiliki kandungan informasi yang lebih tinggi dan lebih mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang

sebenarnya. Dengan demikian, persistensi laba dapat dipandang sebagai indikator penting dalam menilai kualitas pelaporan laba.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perusahaan, temuan ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas laba dan kehati-hatian dalam menerapkan strategi tax avoidance. Meskipun penghindaran pajak dapat meningkatkan efisiensi pajak dalam jangka pendek, praktik yang agresif berpotensi menurunkan kualitas laba dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Bagi investor dan analis keuangan, hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa persistensi laba dapat dijadikan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas laba perusahaan. Investor disarankan untuk tidak hanya memperhatikan tingkat laba yang dilaporkan, tetapi juga kestabilan laba dari waktu ke waktu serta kebijakan pajak yang diterapkan perusahaan dalam mengevaluasi kinerja dan risiko investasi.

Bagi regulator dan pembuat kebijakan, temuan ini menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap praktik tax avoidance perusahaan, mengingat dampaknya terhadap kualitas pelaporan keuangan. Regulasi dan kebijakan perpajakan yang mendorong transparansi diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang tersedia di pasar modal.

Temuan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba juga diperkuat oleh penelitian Penman dan Zhang (2002) yang menyatakan bahwa laba yang berkelanjutan mencerminkan kualitas

akuntansi yang lebih baik karena tidak didorong oleh praktik akrual agresif atau manipulasi jangka pendek. Mereka menekankan bahwa keberlanjutan laba merupakan indikator penting dalam menilai kredibilitas laporan keuangan, terutama dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas masa depan.

Selanjutnya, penelitian Lev dan Thiagarajan (1993) menunjukkan bahwa pasar modal memberikan respons yang lebih kuat terhadap komponen laba yang memiliki sifat berulang dibandingkan dengan komponen yang bersifat sementara. Hal ini mengindikasikan bahwa investor memandang laba persisten sebagai sinyal kinerja operasional yang lebih andal, sehingga mendukung pandangan bahwa persistensi laba merupakan salah satu dimensi utama kualitas laba.

Penelitian Kormendi dan Lipe (1987) juga menemukan bahwa laba yang lebih persisten memiliki daya prediktif yang lebih tinggi terhadap laba masa depan dan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas laba mencerminkan kualitas informasi yang lebih tinggi, sehingga memperkuat argumen bahwa persistensi laba merupakan determinan penting dalam menilai kualitas pelaporan keuangan.

Selain itu, penelitian Ali dan Zarowin (1992) mengungkapkan bahwa komponen laba yang memiliki tingkat persistensi tinggi cenderung memiliki relevansi nilai yang lebih besar dalam penilaian pasar. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang stabil dan berkelanjutan lebih

mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya dibandingkan laba yang bersifat transitori. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa persistensi laba merupakan indikator utama kualitas laba.

2. Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba (H2)

Tidak signifikannya IOS dapat disebabkan oleh kecenderungan perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi untuk melakukan kebijakan akuntansi tertentu yang tidak selalu mencerminkan kualitas laba yang lebih baik. Selain itu, pada sektor konsumsi barang primer, keputusan investasi lebih dipengaruhi oleh stabilitas permintaan dibandingkan oleh peluang pertumbuhan agresif, sehingga IOS tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan kualitas laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Investment Opportunity Set (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa peluang investasi yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung menentukan baik atau buruknya kualitas laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi belum tentu menghasilkan laba dengan kualitas yang lebih baik.

Secara teoritis, IOS menggambarkan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan dan sering dikaitkan dengan perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Myers (1977) menyatakan bahwa perusahaan dengan peluang investasi tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan kebijakan keuangan dan akuntansi yang

oportunistik guna menjaga persepsi positif pasar. Namun, penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan IOS dan kualitas laba.

Dalam konteks sektor konsumsi barang primer, peluang investasi tidak selalu diikuti dengan peningkatan praktik manajemen laba. Karakteristik industri yang cenderung stabil menyebabkan keputusan investasi lebih berfokus pada efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha, bukan pada ekspansi agresif yang dapat mendorong manipulasi laba. Oleh karena itu, IOS tidak menjadi determinan utama kualitas laba pada perusahaan sampel penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman, Yusuf, dan Kurniawan (2023) yang menemukan bahwa IOS tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menemukan pengaruh positif IOS terhadap kualitas laba, seperti Sari dan Nugroho (2024). Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh IOS terhadap kualitas laba sangat bergantung pada karakteristik industri dan kondisi perusahaan yang diteliti.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang penting bagi pengembangan literatur akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas laba. Hasil penelitian ini memperkaya literatur terkait Investment Opportunity Set dengan menunjukkan bahwa pengaruh IOS terhadap kualitas laba tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada karakteristik industri. Dalam sektor konsumsi barang primer, IOS tidak terbukti sebagai determinan utama kualitas laba, sehingga temuan ini

memberikan perspektif baru bahwa konteks industri perlu diperhatikan dalam mengkaji hubungan antara peluang investasi dan kualitas laba.

Temuan bahwa Investment Opportunity Set tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba juga didukung oleh beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan tidak selalu berimplikasi pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan. McNichols (2002) menyatakan bahwa kualitas laba lebih dipengaruhi oleh kualitas akrual dan mekanisme pengawasan internal dibandingkan oleh karakteristik pertumbuhan perusahaan semata. Dengan demikian, meskipun perusahaan memiliki peluang investasi yang tinggi, hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan kualitas laba apabila tidak disertai dengan praktik pelaporan yang konservatif dan tata kelola yang baik.

Penelitian Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (2005) juga menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung memiliki tingkat akrual yang lebih besar, yang berpotensi meningkatkan risiko kesalahan estimasi dan manipulasi akuntansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa growth opportunities justru dapat meningkatkan kompleksitas pelaporan keuangan, sehingga tidak selalu berkorelasi positif dengan kualitas laba.

Selain itu, penelitian Biddle, Hilary, dan Verdi (2009) menjelaskan bahwa efisiensi investasi perusahaan lebih dipengaruhi oleh kualitas pelaporan keuangan dibandingkan oleh besarnya peluang investasi itu sendiri. Artinya, IOS bukan determinan utama kualitas laba, melainkan

kualitas laba yang justru berperan dalam meningkatkan efisiensi keputusan investasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa hubungan IOS terhadap kualitas laba tidak bersifat langsung.

Lebih lanjut, penelitian Chen, Hope, Li, dan Wang (2011) dalam konteks pasar berkembang menemukan bahwa faktor institusional dan struktur kepemilikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas pelaporan keuangan dibandingkan dengan karakteristik pertumbuhan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan dengan struktur industri yang relatif stabil seperti sektor konsumsi barang primer, IOS tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan kualitas laba.

3. Peran Tax Avoidance dalam Memoderasi Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba (H3)

Secara teoretis, persistensi laba merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan dan stabil dari waktu ke waktu. Sloan (1996) menyatakan bahwa laba yang persisten memiliki kandungan informasi yang lebih tinggi karena lebih mampu mencerminkan arus kas masa depan. Namun, kualitas informasi laba tersebut dapat terdistorsi ketika perusahaan menerapkan kebijakan pajak yang agresif. Hanlon dan Heitzman (2010) menegaskan bahwa tax avoidance sering kali melibatkan penggunaan kebijakan akuntansi yang kompleks dan diskresioner, sehingga berpotensi menurunkan transparansi laporan keuangan.

Dalam perspektif teori keagenan, praktik tax avoidance dapat memperbesar asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Manajemen memiliki insentif untuk memanfaatkan kebijakan pajak guna memaksimalkan kepentingan pribadi, yang dapat mendorong penggunaan discretionary accruals. Kondisi ini menyebabkan laba yang tampak stabil secara nominal belum tentu mencerminkan kualitas laba yang tinggi. Oleh karena itu, meskipun laba perusahaan bersifat persisten, tingginya tingkat tax avoidance dapat melemahkan hubungan positif antara persistensi laba dan kualitas laba.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Frank, Lynch, dan Rego (2009) yang menyatakan bahwa praktik penghindaran pajak berkaitan dengan pelaporan keuangan yang agresif. Selain itu, Dyreng, Hanlon, dan Maydew (2020) menemukan bahwa tax avoidance meningkatkan ketidakpastian pelaporan laba, khususnya pada perusahaan dengan tata kelola yang kurang kuat. Dalam konteks penelitian ini, hasil moderasi menunjukkan bahwa tax avoidance berperan sebagai faktor kontekstual yang memengaruhi seberapa jauh persistensi laba dapat diterjemahkan menjadi kualitas laba yang sesungguhnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penilaian kualitas laba tidak dapat hanya didasarkan pada stabilitas laba semata, tetapi juga harus mempertimbangkan kebijakan pajak perusahaan. Persistensi laba yang tinggi tidak selalu menjamin kualitas laba yang tinggi apabila disertai dengan praktik tax avoidance yang agresif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang penting bagi pengembangan literatur akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas laba. Temuan mengenai peran tax avoidance dalam memengaruhi kualitas laba dan memoderasi hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keagenan. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pajak perusahaan tidak hanya berdampak pada beban pajak, tetapi juga berimplikasi pada kualitas informasi akuntansi yang disajikan kepada pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara kebijakan pajak, perilaku manajemen, dan kualitas pelaporan keuangan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perusahaan, temuan ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas laba dan kehati-hatian dalam menerapkan strategi tax avoidance. Meskipun penghindaran pajak dapat meningkatkan efisiensi pajak dalam jangka pendek, praktik yang agresif berpotensi menurunkan kualitas laba dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Bagi regulator dan pembuat kebijakan, temuan ini menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap praktik tax avoidance perusahaan, mengingat dampaknya terhadap kualitas pelaporan keuangan. Regulasi dan kebijakan perpajakan yang mendorong transparansi diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang tersedia di pasar modal.

Temuan mengenai peran tax avoidance dalam memoderasi hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba juga didukung oleh literatur lain yang menyoroti keterkaitan antara kebijakan pajak dan agresivitas pelaporan keuangan. Desai dan Dharmapala (2006) menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak dapat menjadi sarana bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik, terutama ketika mekanisme tata kelola perusahaan lemah. Mereka menemukan bahwa tax avoidance dapat berkorelasi dengan perilaku manajerial yang tidak sepenuhnya selaras dengan kepentingan pemegang saham, sehingga berpotensi menurunkan kredibilitas informasi laba yang dilaporkan.

Selain itu, penelitian Chen, Chen, Cheng, dan Shevlin (2010) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat tax avoidance yang tinggi cenderung menghadapi risiko reputasi dan pengawasan yang lebih besar, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi pasar terhadap kualitas laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak tidak hanya berdampak pada beban pajak perusahaan, tetapi juga pada kepercayaan investor terhadap kualitas informasi laba yang disajikan.

Penelitian Blaylock, Shevlin, dan Wilson (2012) juga memberikan bukti bahwa perusahaan yang melakukan tax avoidance secara agresif memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara strategi pajak dan kebijakan akuntansi diskresioner, sehingga tax avoidance dapat

memengaruhi sejauh mana laba yang persisten benar-benar mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya.

Lebih lanjut, penelitian Kim, Li, dan Zhang (2011) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat tax avoidance yang tinggi memiliki probabilitas lebih besar mengalami risiko pelaporan keuangan, termasuk kemungkinan terjadinya kesalahan pelaporan atau restatement. Temuan ini memperkuat argumen bahwa praktik penghindaran pajak dapat meningkatkan ketidakpastian kualitas laba, sehingga ketika dikombinasikan dengan persistensi laba, kebijakan pajak menjadi faktor penting yang menentukan apakah laba yang stabil benar-benar berkualitas tinggi atau justru terdistorsi oleh praktik akuntansi oportunistik.

4. Peran Tax Avoidance dalam Memoderasi Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba (H4)

Secara konseptual, IOS menggambarkan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan dan sering dikaitkan dengan perilaku manajerial dalam menyusun laporan keuangan. Myers (1977) menyatakan bahwa perusahaan dengan peluang investasi tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengambil keputusan investasi dan pendanaan. Dalam beberapa penelitian, perusahaan dengan IOS tinggi diasumsikan memiliki insentif lebih besar untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan persepsi positif investor. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan sektor konsumsi barang

primer, IOS tidak menjadi determinan utama kualitas laba, baik secara langsung maupun ketika dimoderasi oleh tax avoidance.

Tidak signifikannya peran moderasi tax avoidance pada hubungan IOS dan kualitas laba dapat disebabkan oleh karakteristik industri yang relatif stabil. Perusahaan sektor konsumsi barang primer cenderung berfokus pada pemenuhan permintaan pasar yang konsisten dan efisiensi operasional, sehingga peluang investasi tidak selalu diikuti oleh perubahan signifikan dalam kebijakan akuntansi maupun kebijakan pajak. Akibatnya, interaksi antara IOS dan tax avoidance tidak cukup kuat untuk memengaruhi kualitas laba.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman, Yusuf, dan Kurniawan (2023) yang menemukan bahwa IOS tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, serta tidak menunjukkan interaksi yang konsisten dengan variabel lain. Selain itu, Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa praktik manajemen laba lebih sering dipicu oleh tekanan kinerja jangka pendek dibandingkan oleh peluang investasi jangka panjang. Hal ini memperkuat argumen bahwa IOS dan tax avoidance berjalan relatif independen dalam memengaruhi kualitas laba.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tax avoidance sebagai variabel moderasi tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada konteks hubungan antar variabel yang diuji. Dalam penelitian ini, tax avoidance hanya terbukti relevan dalam memoderasi

hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba, tetapi tidak pada hubungan antara IOS dan kualitas laba.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perusahaan, temuan ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas laba dan kehati-hatian dalam menerapkan strategi tax avoidance. Meskipun penghindaran pajak dapat meningkatkan efisiensi pajak dalam jangka pendek, praktik yang agresif berpotensi menurunkan kualitas laba dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Bagi regulator dan pembuat kebijakan, temuan ini menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap praktik tax avoidance perusahaan, mengingat dampaknya terhadap kualitas pelaporan keuangan. Regulasi dan kebijakan perpajakan yang mendorong transparansi diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang tersedia di pasar modal.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya menggunakan sampel perusahaan sektor konsumsi barang primer, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor industri lain. Kedua, periode pengamatan yang relatif terbatas dapat memengaruhi kemampuan penelitian dalam menangkap dinamika jangka panjang hubungan antar variabel.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model Fixed Effect, penelitian ini menemukan bahwa persistensi laba terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa laba yang bersifat lebih stabil dan berkelanjutan dari waktu ke waktu mencerminkan kinerja operasional yang lebih andal, sehingga meningkatkan kualitas informasi laba yang disajikan kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat laba yang konsisten cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan laba yang fluktuatif.

Selanjutnya, Investment Opportunity Set (IOS) dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya peluang investasi yang dimiliki perusahaan tidak serta-merta diikuti oleh perubahan kualitas laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, tingginya kesempatan investasi tidak menjamin bahwa manajemen akan menyajikan laba dengan kualitas yang lebih tinggi, sehingga faktor lain di luar IOS masih memegang peran penting dalam menentukan kualitas laba perusahaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan tax avoidance yang diterapkan perusahaan memiliki implikasi terhadap kualitas laba melalui perannya sebagai variabel moderasi. Praktik penghindaran pajak, terutama jika dilakukan secara agresif, berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan penyesuaian akuntansi yang berdampak pada meningkatnya discretionary accruals. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas laba apabila tax avoidance tidak dijalankan secara hati-hati dan tetap dalam koridor transparansi serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

Lebih lanjut, tax avoidance terbukti memoderasi hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba. Hal ini berarti bahwa tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Pada perusahaan yang melakukan tax avoidance secara agresif, laba yang tampak persisten belum tentu mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya, sehingga kualitas laba berpotensi menurun. Sebaliknya, jika tax avoidance dikelola secara lebih prudent, stabilitas laba dapat tetap menjadi sinyal yang informatif bagi pengguna laporan keuangan.

Di sisi lain, tax avoidance tidak memoderasi hubungan antara Investment Opportunity Set (IOS) dan kualitas laba. Temuan ini mengisyaratkan bahwa seberapa besar peluang investasi yang dimiliki perusahaan, dalam konteks penelitian ini, tidak banyak dipengaruhi oleh

tingkat penghindaran pajak dalam kaitannya dengan pembentukan kualitas laba. Dengan demikian, peran tax avoidance sebagai variabel pemoderasi lebih dominan pada karakteristik kestabilan laba (persistensi laba) daripada pada dimensi peluang pertumbuhan perusahaan yang direpresentasikan oleh IOS.

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri dan periode pengamatan agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan proksi alternatif untuk mengukur kualitas laba atau tax avoidance guna memperoleh perspektif yang lebih beragam terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan laba Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Zarowin, P. (1992). The role of earnings levels in annual earnings-returns studies. *Journal of Accounting Research*, 30(2), 286–296.
- Ashma, F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219.
- Biddle, G. C., Hilary, G., & Verdi, R. S. (2009). How does financial reporting quality relate to investment efficiency? *Journal of Accounting and Economics*, 48(2–3), 112–131.
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. (2012). Tax avoidance, large positive temporary book-tax differences, and earnings persistence. *The Accounting Review*, 87(1), 91–120.
- Chen, F., Hope, O.-K., Li, Q., & Wang, X. (2011). Financial reporting quality and investment efficiency of private firms in emerging markets. *The Accounting Review*, 86(4), 1255–1288.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61.
- Chung and Pruitt 1994.* (n.d.).
- Dechow_et_al_1995.* (n.d.).
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. In *The Accounting Review* (Vol. 77).
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (n.d.). *Corporate Social Responsibility and Taxation: The Missing Link*.

- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2020). When does tax avoidance result in tax uncertainty? *The Accounting Review*, 95(2), 179–203.
- Dyreng, S., Gaertner, F. B., Hoopes, J. L., & Vernon, M. E. (2020). The effect of US tax reform on the tax burdens of US domestic and multinational corporations. *Available at SSRN 3620102*.
- Edwien, E., & Ruslim, H. (2025). Pengaruh Manajemen Laba, Tax Avoidance dan Nilai Perusahaan terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Energi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 958–971.
- Farid, F., Rahim, S., & Sari, R. (2025). Economics and Digital Business Review Pengaruh Thin Capitalization Dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pemfaatan Tax Haven Country Sebagai Variabel Moderating. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 677–691. <http://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/2147>
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. M., & Schipper, K. (2005). The market pricing of accruals quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39(2), 295–327.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2005). Costs of Capital and Earnings Attributes. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.414125>
- Francis, J., Lafond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (n.d.). *Costs of Capital and Earnings Attributes*.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2008). *Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496.
- Hajering, H., Suun, M., Muslim, M., & Musliandi, M. (2019). Moderating Ethics Auditors Influence of Competence, Accountability on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 468–481. <http://www.ecojoin.org/index.php/EJA/article/view/614>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.

- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.
- Hasan, A. F., Alam, S., & Pramukti, A. (2023). Pengaruh Kompetensi Staf Keuangan, Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Dan Peran Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Barru. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1–13. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3698>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Kay, J. A., & Morris, C. N. (1987). The economic efficiency of Sunday trading restrictions. *The Journal of Industrial Economics*, 113–129.
- Kim, Y., Li, S., & Zhang, L. (2011). Corporate tax avoidance and stock price crash risk: Firm-level analysis. *Journal of Financial Economics*, 100(3), 639–662.
- Kormendi, R., & Lipe, R. (1987). Earnings innovations, earnings persistence, and stock returns. *Journal of Business*, 60(3), 323–345.
- Kusumawardhani, S. S. P., & Setyorini, D. (2024). THE EFFECT OF INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS), EARNINGS PERSISTENCE, AND FIRM SIZE ON EARNINGS QUALITY WITH INFORMATION ASYMMETRY AS A MODERATING VARIABLE. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 9(1), 41–55.
- Lev, B., & Thiagarajan, S. R. (1993). Fundamental information analysis. *Journal of Accounting Research*, 31(2), 190–215.
- Lewellen, W., & Badrinath, S. G. (1997). On the measurement of Tobin's q. *Journal of Financial Economics*, 44(1), 77–122.
- Lopes, A., & Carvalho, A. R. (2025). Determinants of voluntary adoption of sasb standards to disclose sustainability issues: an international perspective. *Revista Produção e Desenvolvimento*, 11(1), e724–e724.
- McNichols, M. F. (2002). Discussion of the quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77(Supplement), 61–69.
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm. *Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, 3(4), 305–360.

- Myers, S. C. (1976). Determinants of corporate borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(2), 147–175.
- Myers, S. C. (1977). Determinants of corporate borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(2), 147–175.
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264.
- Putri, S., Sari, R., & Nugroho, A. (2024). Pengaruh persistensi laba, profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan indeks Kompas 100 tahun 2019–2022. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(1), 45–60
- Rahman, A., Yusuf, M., & Kurniawan, D. (2023). The effect of investment opportunity set, earnings persistence, and accounting conservatism on earnings quality with voluntary disclosure as an intervening variable. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(2), 134–148.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370.
- Roychowdhury, S. (2006a). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Roychowdhury, S. (2006b). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Santiarsi, N. A., & Alam, R. (2025). Studi Fenomenologi : Pencegahan Fraud Pada Pt . Permodalan Nasional Madani Ventura Syariah. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 5(2). <http://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/Jomel/article/view/457%0Ahttps://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/Jomel/article/download/457/391>
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). *Earnings Quality*.
- Skinner, D. J. (1993). The investment opportunity set and accounting procedure choice: Preliminary evidence. *Journal of Accounting and Economics*, 16(4), 407–445.

- Sloan, R. G. (1996). Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings? In *Source: The Accounting Review* (Vol. 71, Issue 3).
- Sloan, R. G. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings? *The Accounting Review*, 71(3), 289–315.
- Smith, C. W., & Watts, R. L. (1991). The investment opportunity set and corporate financing, dividend, and compensation policies*. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 32).
- Spence, M. (1973). I the MIT press. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugianto, A. (2019). Pengaruh tindakan pajak agresif terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 310–325.
- Suherman, S. D. E., Alam, S., & Junaid, A. (2023). The Effect of Book Tax Differences, Operational Cash Flow to Earnings Persistence. *Simak*, 21(02), 325–348. <https://doi.org/10.35129/simak.v21i02.478>
<http://ojs.feb.uajm.ac.id/index.php/simak/article/view/478>
- Tenriwaru, T., Saputri, Z., & Lannai, D. (2024). The Effect of Taxpayer Compliance, Use of E-Filing, Tax Audit, and Tax Avoidance on Tax Revenue at Tax Service, Extension, and Consultation Office (KP2KP) Sengkang Wajo District. *Ajar*, 7(01), 91–111. <https://doi.org/10.35129/ajar.v7i01.487>.
<http://ojs.feb.uajm.ac.id/index.php/AJAR/article/view/487>
- Verani Carolina, & Endah Purnama Sari Eddy. (2024). DO INVESTORS CARE ABOUT TAX AVOIDANCE? EVIDENCE FROM INDONESIA. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(6), 2056–2063. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i6.386>

LAMPIRAN

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Sektor	Periode Pengamatan
1	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
2	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
3	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
4	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
7	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
8	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
9	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
10	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
11	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
12	BISI	PT BISI International Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
13	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
14	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024
15	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	Konsumsi Barang Primer	2021–2024

Lampiran Sumber Data

No	Nama Emiten	Link
1	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	https://www.japfacomfeed.co.id/id/investor-relations/reports
2	PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	https://www.mayoraindah.co.id/en/investor-relations/financial-reports
3	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	https://www.sidomuncul.co.id/id/investor-relations/financial-reports
4	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY)	https://www.cimory.com/investor-relations/reports
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	https://www.indofoodcbp.com/investor-relations/financial-reports
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	https://www.indofood.com/investor-relations/financial-reports
7	PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)	https://www.sampoerna.com/id/investor-relations/financial-reports
8	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	https://www.cp.co.id/id/investor-relations/financial-reports
9	PT Gudang Garam Tbk (GGRM)	https://www.gudanggaramtbk.com/investor/financials
10	PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)	https://www.budistarchsweetener.com/investor-relations/financial-report
11	PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)	https://www.astra-agro.co.id/investor-relations/reports
12	PT BISI International Tbk (BISI)	https://www.bisi.co.id/investor-relations/financial-reports
13	PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)	https://www.kalbe.co.id/en/investor-relations/financial-reports
14	PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	https://www.unilever.co.id/investor-relations/financial-reports-and-presentations/
15	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT)	https://alfamart.co.id/investor-relations/financial-reports/

Kualitas Laba

Kualitas Laba ini diukur menggunakan proksi kualitas akrual atau pendekatan akrual digunakan untuk manajemen laba (*earnings management*).

Model umum: Modified Jones Model.

Kualitas laba diukur dari tingkat *discretionary accruals* (DA).

Semakin kecil DA, semakin tinggi kualitas laba.

Rumus sederhana:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

TA_{it} = Total Akrual

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* (diprediksi berdasarkan perubahan pendapatan & aset tetap)

DA_{it} = *discretionary accruals* (indikasi manajemen laba)

No	Kode	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas Operasi	TA
1	AALI	2021	1971	4895	-2924
2	AALI	2022	1727	1835	-108
3	AALI	2023	1056	2539	-1483
4	AALI	2024	1148	3379	-2231
5	AMRT	2021	84904	575	84329
6	AMRT	2022	96918	1040	95878
7	AMRT	2023	107111	1158	105953
8	AMRT	2024	118230	1090	117140
9	BISI	2021	380808	652	380156
10	BISI	2022	523086	668	522418
11	BISI	2023	595629	42910	552719
12	BISI	2024	178507	-146282	324789
13	BUDI	2021	92	233	-141
14	BUDI	2022	89	31	58
15	BUDI	2023	101	191	-90
16	BUDI	2024	62	-257	319
17	CMRY	2021	7902	7256	646

No	Kode	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas Operasi	TA
18	CMRY	2022	10605	486	10119
19	CMRY	2023	12417	14243	-1826
20	CMRY	2024	15193	17281	-2088
21	CPIN	2021	3621	2122	1499
22	CPIN	2022	2928	1674	1254
23	CPIN	2023	2319	3146	-827
24	CPIN	2024	3713	4306	-593
25	GGRM	2021	5605	14898	-9293
26	GGRM	2022	2780	9900	-7120
27	GGRM	2023	5325	13000	-7675
28	GGRM	2024	981	6530	-5549
29	HMSP	2021	7137	10302	-3165
30	HMSP	2022	6324	7355	-1031
31	HMSP	2023	8097	6282	1815
32	HMSP	2024	6646	5164	1482
33	ICBP	2021	6388	7990	-1602
34	ICBP	2022	4587	8800	-4213
35	ICBP	2023	6991	12415	-5424
36	ICBP	2024	7079	12455	-5376
37	INDF	2021	7642	13600	-5958
38	INDF	2022	6359	14200	-7841
39	INDF	2023	8150	15800	-7650
40	INDF	2024	8641	17510	-8869
41	JPFA	2021	2023	701	1322
42	JPFA	2022	1420	1427	-7
43	JPFA	2023	930	2372	-1442
44	JPFA	2024	3019	4860	-1841
45	KLBF	2021	3184	2826	358
46	KLBF	2022	3382	1272	2110
47	KLBF	2023	2767	2908	-141
48	KLBF	2024	3241	4785	-1544
49	MYOR	2021	1187	1042	145
50	MYOR	2022	1942	1620	322
51	MYOR	2023	3194	5259	-2065
52	MYOR	2024	3000	-463	3463
53	SIDO	2021	1261	1199	62
54	SIDO	2022	1105	1107	-2

No	Kode	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas Operasi	TA
55	SIDO	2023	951	1055	-104
56	SIDO	2024	1171	1151	20
57	UNVR	2021	5758	4821	937
58	UNVR	2022	3241	4785	-1544
59	UNVR	2023	4847	3965	882
60	UNVR	2024	3265	2189	1076

PERSISTENSI LABA

Rumus umum:

$$E_{t+1} = \alpha + \beta E_t + \varepsilon_t$$

E_{t+1} = laba tahun berjalan (bisa laba bersih, laba operasi, laba akrual).

α = konstanta

ε = *error*

β = Koefisien persistensi laba

Jika β mendekati 1, laba sangat persisten.

Jika β mendekati 0, laba tidak persisten (cenderung temporer).

Regresi dapat dilakukan antar perusahaan-perusahaan (cross-sectional) atau time-series per perusahaan.

Koefisien β menunjukkan persistensi laba.

No	Kode	Tahun	Laba Tahun Sebelumnya	Laba	Laba Tahun Berikutnya
1	AALI	2021	-	1971	1727
2	AALI	2022	1971	1727	1056
3	AALI	2023	1727	1056	1148
4	AALI	2024	1056	1148	-
5	AMRT	2021	-	84904	96918
6	AMRT	2022	84904	96918	107111
7	AMRT	2023	96918	107111	118230
8	AMRT	2024	107111	118230	-
9	BISI	2021	-	380808	523086
10	BISI	2022	380808	523086	595629
11	BISI	2023	523086	595629	178507

No	Kode	Tahun	Laba Tahun Sebelumnya	Laba	Laba Tahun Berikutnya
12	BISI	2024	595629	178507	-
13	BUDI	2021	-	92	89
14	BUDI	2022	92	89	101
15	BUDI	2023	89	101	62
16	BUDI	2024	101	62	-
17	CMRY	2021	-	7902	10605
18	CMRY	2022	7902	10605	12417
19	CMRY	2023	10605	12417	15193
20	CMRY	2024	12417	15193	-
21	CPIN	2021	-	3621	2928
22	CPIN	2022	3621	2928	2319
23	CPIN	2023	2928	2319	3713
24	CPIN	2024	2319	3713	-
25	GGRM	2021	-	5605	2780
26	GGRM	2022	5605	2780	5325
27	GGRM	2023	2780	5325	981
28	GGRM	2024	5325	981	-
29	HMSP	2021	-	7137	6324
30	HMSP	2022	7137	6324	8097
31	HMSP	2023	6324	8097	6646
32	HMSP	2024	8097	6646	-
33	ICBP	2021	-	6388	4587
34	ICBP	2022	6388	4587	6991
35	ICBP	2023	4587	6991	7079
36	ICBP	2024	6991	7079	-
37	INDF	2021	-	7642	6359
38	INDF	2022	7642	6359	8150
39	INDF	2023	6359	8150	8641
40	INDF	2024	8150	8641	-
41	JPFA	2021	-	2023	1420
42	JPFA	2022	2023	1420	930
43	JPFA	2023	1420	930	3019
44	JPFA	2024	930	3019	-
45	KLBF	2021	-	3184	3382
46	KLBF	2022	3184	3382	2767
47	KLBF	2023	3382	2767	3241
48	KLBF	2024	2767	3241	-

No	Kode	Tahun	Laba Tahun Sebelumnya	Laba	Laba Tahun Berikutnya
49	MYOR	2021	-	1187	1942
50	MYOR	2022	1187	1942	3194
51	MYOR	2023	1942	3194	3000
52	MYOR	2024	3194	3000	-
53	SIDO	2021	-	1261	1105
54	SIDO	2022	1261	1105	951
55	SIDO	2023	1105	951	1171
56	SIDO	2024	951	1171	-
57	UNVR	2021	-	5758	3241
58	UNVR	2022	5758	3241	4847
59	UNVR	2023	3241	4847	3265
60	UNVR	2024	4847	3265	-

Investment opportunity set (IOS)

Rumus Tobin's Q yang Paling Umum Dipakai dalam Penelitian Empiris

Versi(Chung & Pruitt, 1994)) — disederhanakan, tetapi terbukti sangat mendekati nilai Q teoritis)

$$Q = \frac{(MVE + PS + DEBT)}{TA}$$

Dengan:

MVE = Market value of equity = harga saham penutupan × jumlah saham beredar

PS = Liquidating value of preferred stock

DEBT = Nilai buku utang jangka pendek + utang jangka panjang

TA = Total assets (nilai buku)

No	Kode	Tahun	MVE (Miliar)	Total Aset	IOS
1	AALI	2021	18,287.5	-	-
2	AALI	2022	15,448.1	28,59	0,375
3	AALI	2023	13,523.1	32,691	0,2875

No	Kode	Tahun	MVE (Miliar)	Total Aset	IOS
4	AALI	2024	11,935.0	34,109	0,243055556
5	AMRT	2021	56,126.0	34,666	1.619
6	AMRT	2022	115,628.0	19,918	5.804
7	AMRT	2023	118,160.0	22,276	5.304
8	AMRT	2024	141,370.0	23,87	5.923
9	BISI	2021	3,090.0	29,729	0,072222222
10	BISI	2022	4,800.0	4,069	1.179
11	BISI	2023	3,600.0	4,081	0,6125
12	BISI	2024	2,700.0	3,891	0,481944444
13	BUDI	2021	764.08.00	3,94	0,134722222
14	BUDI	2022	998.08.00	56,038	0.018
15	BUDI	2023	953.08.00	62,233	0.015
16	BUDI	2024	899.08.00	70,469	0.013
17	CMRY	2021	26,979.0	81,916	0,228472222
18	CMRY	2022	33,723.8	118,067	0,198611111
19	CMRY	2023	31,819.4	115,306	0,191666667
20	CMRY	2024	42,849.0	119,267	0,249305556
21	CPIN	2021	97,568.1	126,041	0,5375
22	CPIN	2022	92,648.7	179,356	0,359027778
23	CPIN	2023	82,399.5	180,433	0,316666667
24	CPIN	2024	78,055.0	186,588	0,290277778
25	GGRM	2021	58,874.4	201,713	0,202777778
26	GGRM	2022	34,632.0	53,09	0,452777778
27	GGRM	2023	39,121.8	54,787	0,495833333
28	GGRM	2024	25,539.0	55,316	0,320833333
29	HMSP	2021	112,747.9	54,291	2.077
30	HMSP	2022	97,707.1	35,446	2.757
31	HMSP	2023	104,104.6	39,848	2.613
32	HMSP	2024	73,861.4	40,971	1.803
33	ICBP	2021	101,459.4	42,791	2.371
34	ICBP	2022	116,620.0	89,964	1.296
35	ICBP	2023	123,322.7	88,563	1.393
36	ICBP	2024	132,623.8	92,451	1.435
37	INDF	2021	55,513.5	84,939	0,454166667
38	INDF	2022	59,045.0	2,993	0,842361111
39	INDF	2023	56,631.0	3,174	0,766666667
40	INDF	2024	59,893.5	3,328	18.00

No	Kode	Tahun	MVE (Miliar)	Total Aset	IOS
41	JPFA	2021	20,010.5	3,817	5.24
42	JPFA	2022	15,045.9	30,4	0,34375
43	JPFA	2023	13,718.9	29,249	0,325694444
44	JPFA	2024	22,559.3	28,846	0,543055556
45	KLBF	2021	75,694.0	28,793	2.629
46	KLBF	2022	96,673.0		-
47	KLBF	2023	74,469.0		-
48	KLBF	2024	62,511.4		-
49	MYOR	2021	45,612.4		-
50	MYOR	2022	55,897.5	25,667	2.178
51	MYOR	2023	55,654.0	27,241	2.043
52	MYOR	2024	62,158.0	27,058	2.298
53	SIDO	2021	25,950.0	29,43	0,6125
54	SIDO	2022	22,650.0	20,535	1.103
55	SIDO	2023	15,750.0	21,125	0,518055556
56	SIDO	2024	17,550.0	20,486	0,595138889
57	UNVR	2021	9,667.5	22,607	0,297222222
58	UNVR	2022	6,249.7	30,077	0,144444444
59	UNVR	2023	7,399.3	34,239	0,15
60	UNVR	2024	1,608.3	34,251	0.047

Tax avoidance (TA)

ETR adalah jumlah pajak yang dihitung dengan mengalikan dasar pengenaan pajak dengan tarif pajak yang berlaku.

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre - Tax Income}}$$

Tax avoidance tinggi → ETR rendah.

No	Kode	Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
1	AALI	2021	846	2913	0,202083333
2	AALI	2022	637	2429	0,181944444
3	AALI	2023	410	1498	0,190277778
4	AALI	2024	520	1707	0,211805556

No	Kode	Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
5	AMRT	2021	2761	3336	0,575
6	AMRT	2022	2781	3821	0,505555556
7	AMRT	2023	3358	4516	0,516666667
8	AMRT	2024	3150	4240	0,515972222
9	BISI	2021	96	477	0,139583333
10	BISI	2022	96	619	0,107638889
11	BISI	2023	138155	733895	0,130555556
12	BISI	2024	56340	234980	0,166666667
13	BUDI	2021	22	114	0,134027778
14	BUDI	2022	22	111	0,1375
15	BUDI	2023	25	127	0,136805556
16	BUDI	2024	17	85	0,138888889
17	CMRY	2021	2259	10161	0,154166667
18	CMRY	2022	2821	13427	0,145833333
19	CMRY	2023	3194	15612	0,142361111
20	CMRY	2024	3854	19048	0,140277778
21	CPIN	2021	1015	4634	0,152083333
22	CPIN	2022	607	3537	0,119444444
23	CPIN	2023	679	2997	0,157638889
24	CPIN	2024	1545	5256	0,204166667
25	GGRM	2021	1682	7287	0,160416667
26	GGRM	2022	867	3647	0,165277778
27	GGRM	2023	1536	6860	0,155555556
28	GGRM	2024	420	1400	0,208333333
29	HMSP	2021	2015	9152	0,152777778
30	HMSP	2022	1949	8273	0,163888889
31	HMSP	2023	2214	10311	0,149305556
32	HMSP	2024	2040	8686	0,163194444
33	ICBP	2021	2035	9935	0,142361111
34	ICBP	2022	1803	7525	0,166666667
35	ICBP	2023	2980	11445	0,180555556
36	ICBP	2024	2686	11499	0,1625
37	INDF	2021	3674	9935	0,256944444
38	INDF	2022	3253	7525	0,3
39	INDF	2023	3300	11450	0,2
40	INDF	2024	3962	17040	0,161805556
41	JPFA	2021	663	2794	0,164583333

No	Kode	Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
42	JPFA	2022	464	1955	0,164583333
43	JPFA	2023	315	1261	0,173611111
44	JPFA	2024	1029	4241	0,16875
45	KLBF	2021	911	4143	0,152777778
46	KLBF	2022	1009	4459	0,156944444
47	KLBF	2023	828	3606	0,159722222
48	KLBF	2024	972	4219	0,159722222
49	MYOR	2021	339	1550	0,152083333
50	MYOR	2022	536	2506	0,148611111
51	MYOR	2023	849	4094	0,14375
52	MYOR	2024	813	3881	0,145833333
53	SIDO	2021	352	1613	0,151388889
54	SIDO	2022	315	1420	0,154166667
55	SIDO	2023	269	1220	0,152777778
56	SIDO	2024	339	1510	0,15625
57	UNVR	2021	1739	7497	0,161111111
58	UNVR	2022	978	4219	0,161111111
59	UNVR	2023	1466	6313	0,161111111
60	UNVR	2024	976	4241	0,159722222

Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
TA	60	35158.4	116170.1	-9293	552719
LB_LAG	45	43241.36	127771.7	89	595629
IOS	59	2055.207	4100.331	12.54973	19727.87
ETR	60	.2698121	.1392724	.1550889	.8276379

Sumber: Output Stata 17 (data diolah 2026)

Hasil Uji Regresi Model Pooled Least Square (PLS)

Source	SS	df	MS	Number of obs = 45		
				F(5, 39) = 99.33		
Model	6.0931e+11	5	1.2186e+11	Prob > F = 0.0000		
Residual	4.7848e+10	39	1.2269e+09	R-squared = 0.9272		
				Adj R-squared = 0.9179		
Total	6.5715e+11	44	1.4935e+10	Root MSE = 35027		
TA	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
LB_LAG	2.223238	.246116	9.03	0.000	1.725422	2.721055
IOS	-.0002459	4.916057	-0.00	1.000	-9.94391	9.943418
ETR	697444.9	164351	4.24	0.000	365013.6	1029876
LB_ETR	-6.255832	1.135454	-5.51	0.000	-8.552504	-3.959159
IOS_ETR	-10.39462	16.2037	-0.64	0.525	-43.1697	22.38047
_cons	-161097.5	39053.64	-4.13	0.000	-240090.9	-82104

Sumber: Output Stata 17 (data diolah 2026)

Hasil Uji Regresi Model Fixed Effect (FE)

Fixed-effects (within) regression		Number of obs	=	45
Group variable: id		Number of groups	=	15
R-squared:		Obs per group:		
Within = 0.4649		min =		3
Between = 0.0258		avg =		3.0
Overall = 0.0152		max =		3
corr(u_i, Xb) = -0.6563		F(5,25)	=	4.34
		Prob > F	=	0.0055

TA	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
LB_LAG	-.7441453	.1942948	-3.83	0.001	-1.144303	-.3439876
IOS	3.946041	17.47287	0.23	0.823	-32.04001	39.93209
ETR	-54410.65	173064.8	-0.31	0.756	-410844.4	302023.1
SIZE	72518.8	70244.38	1.03	0.312	-72152.21	217189.8
LEV	33367.05	138385.1	0.24	0.811	-251642.3	318376.4
_cons	-716360.8	767276.8	-0.93	0.359	-2296597	863875.4
sigma_u	162399.11					
sigma_e	25762.02					
rho	.97545297	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(14, 25) = 7.37		Prob > F = 0.0000
---	--	-------------------

Sumber: Output Stata 17 (data diolah 2026)

Hasil Uji Regresi Model Random Effect (RE)

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	45
Group variable: id		Number of groups	=	15
R-squared:		Obs per group:		
Within	= 0.4332	min	=	3
Between	= 0.9945	avg	=	3.0
Overall	= 0.8705	max	=	3
		Wald chi2(5)	=	262.26
corr(u_i, X) = 0 (assumed)		Prob > chi2	=	0.0000

TA	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
LB_LAG	.8415948	.0902473	9.33	0.000	.6647133	1.018476
IOS	-1.119971	1.85805	-0.60	0.547	-4.761682	2.52174
ETR	28119.66	62159.65	0.45	0.651	-93711.02	149950.3
SIZE	5252.564	7369.857	0.71	0.476	-9192.089	19697.22
LEV	1653.181	43554.09	0.04	0.970	-83711.27	87017.63
_cons	-61408.84	80926.56	-0.76	0.448	-220022	97204.31
sigma_u	0					
sigma_e	25762.02					
rho	0 (fraction of variance due to u_i)					

Sumber: Output Stata 17 (data diolah 2026)

No	Kode	Tahun	Total Aset	Total Liabilitas	Ekuitas	Lab a Bersih	Lab a Sebelum Pajak	Beban Pajak	Arus Kas Operasi	Pendapatan	PPE	Harga Saham	Saham Beredar
1	AALI	2021		9229	21171	1971	2913	846	4895	24322	9172	9500	1925
2	AALI	2022	28590	7006	22243	1727	2429	637	1835	21829	9105	8025	1925
3	AALI	2023	32691	6280	22566	1056	1498	410	2539	20745	8982	7025	1925
4	AALI	2024	34109	5591	23202	1148	1707	520	3379	21815	8456	6200	1925
5	AMRT	2021	34666	21438	8639	84904	3336	2761	575	6336	18030	1330	42200
6	AMRT	2022	19918	23808	10431	96918	3821	2781	1040	7062	20266	2740	42200
7	AMRT	2023	22276	23115	11136	107111	4516	3358	1158	6489	20621	2800	42200
8	AMRT	2024	23870	21100	17700	118230	4240	3150	1090	7120	23380	3350	42200
9	BISI	2021	29729	404157	2728045	380808	477	96	652	2015138	497	1030	3000
10	BISI	2022	4069	360231	3050250	523086	619	96	668	2415592	517	1600	3000
11	BISI	2023	4081	455124	3446696	595629	733895	138155	42910	2298131	721419	1200	3000
12	BISI	2024	3891	244074	3390455	178507	234980	56340	-146282	1367926	798721	900	3000
13	BUDI	2021	3940	1606	1388	92	114	22	233	3375	1450	170	4499
14	BUDI	2022	56038	1729	1445	89	111	22	31	3382	1520	222	4499
15	BUDI	2023	62233	1737	1591	101	127	25	191	3945	1550	212	4499
16	BUDI	2024	70469	2198	1619	62	85	17	-257	4009	1650	200	4499
17	CMRY	2021	81916	9068	4696,9	7902	10161	2259	7256	4095,7	667,7	3400	7935
18	CMRY	2022	118067	9649	5258,3	10605	13427	2821	486	6378,3	1266,6	4250	7935
19	CMRY	2023	115306	11055	5941,3	12417	15612	3194	14243	7772,9	1647,1	4010	7935
20	CMRY	2024	119267	14394	6752,1	15193	19048	3854	17281	9025,7	1836,9	5400	7935
21	CPIN	2021	126041	10296	25150	3621	4634	1015	2122	51698	16256	5950	16398
22	CPIN	2022	179356	13520	26327	2928	3537	607	1674	56868	17628	5650	16398
23	CPIN	2023	180433	13942	27029	2319	2997	679	3146	61616	17690	5025	16398
24	CPIN	2024	186588	12502	30289	3713	5256	1545	4306	67478	16928	4760	16398
25	GGRM	2021	201713	30676	59288	5605	7287	1682	14898	124881	43150	30600	1924
26	GGRM	2022	53090	30707	57856	2780	3647	867	9900	124683	42000	18000	1924
27	GGRM	2023	54787	31588	60863	5325	6860	1536	13000	118953	36560	20325	1924
28	GGRM	2024	55316	23023	61917	981	1400	420	6530	98655	37348	13275	1924
29	HMSP	2021	54291	23899	29191	7137	9152	2015	10302	98875	6039	965	116318
30	HMSP	2022	35446	26617	28170	6324	8273	1949	7355	111211	6697	840	116318
31	HMSP	2023	39848	25446	29870	8097	10311	2214	6282	115983	9253	895	116318
32	HMSP	2024	40971	25934	28356	6646	8686	2040	5164	117880	9444	635	116318
33	ICBP	2021	42791	63343	54724	6388	9935	2035	7990	56804	14176	8700	11662
34	ICBP	2022	89964	57833	57473	4587	7525	1803	8800	64798	14521	10000	11662
35	ICBP	2023	88563	57163	62104	6991	11445	2980	12415	67910	14711	10575	11662
36	ICBP	2024	92451	58997	67044	7079	11499	2686	12455	72597	15266	11375	11662
37	INDF	2021	84939	92724	86632	7642	9935	3674	13600	99346	45800	6325	8780
38	INDF	2022	2993	86810	93623	6359	7525	3253	14200	110830	46500	6725	8780
39	INDF	2023	3174	86123	100465	8150	11450	3300	15800	111704	46800	6450	8780
40	INDF	2024	3328	92722	108991	8641	17040	3962	17510	115787	47814	6825	8780
41	JPFA	2021	3817	15487	13103	2023	2794	663	701	44878	11510	1720	11634
42	JPFA	2022	30400	19036	13655	1420	1955	464	1427	48972	12497	1295	11620
43	JPFA	2023	29249	19942	14167	930	1261	315	2372	51176	13395	1180	11628
44	JPFA	2024	28846	18094	16573	3019	4241	1029	4860	55801	13754	1940	11628
45	KLBF	2021	28793	4401	21266	3184	4143	911	2826	26261	7994	1615	46873
46	KLBF	2022	3132202	5144	22097	3382	4459	1009	1272	28934	7957	2090	46256
47	KLBF	2023	3410481	3938	23120	2767	3606	828	2908	30449	7978	1610	46256
48	KLBF	2024	3901820	4839	24590	3241	4219	972	4785	32628	8269	1360	45951
49	MYOR	2021	3634529	8558	11360	1187	1550	339	1042	27905	6003	2040	22359
50	MYOR	2022	25667	9441	12835	1942	2506	536	1620	30669	6645	2500	22359
51	MYOR	2023	27241	8588	15282	3194	4094	849	5259	31485	8160	2490	22359
52	MYOR	2024	27058	12626	17102	3000	3881	813	-463	36073	9498	2780	22359
53	SIDO	2021	29430	598	3471	1261	1613	352	1199	4021	1588	865	30000
54	SIDO	2022	20535	576	3505	1105	1420	315	1107	3866	1611	755	30000
55	SIDO	2023	21125	505	3386	951	1220	269	1055	3566	1555	525	30000
56	SIDO	2024	20486	452	3488	1171	1510	339	1151	3919	1506	585	30000
57	UNVR	2021	22607	15597	4,937	5758	7497	1739	4821	41,205	10,102	209	46256
58	UNVR	2022	30077	15143	5,982	3241	4219	978	4785	32,628	9,536	136	45951
59	UNVR	2023	34239	14747	5,739	4847	6313	1466	3965	38,589	9,311	161	45951
60	UNVR	2024	34251	13844	8,763	3265	4241	976	2189	35,111	9,322	35	45951